

**KARYA JURNALISTIK SEBAGAI MEDIA DAKWAH
(STUDI PADA HASIL FOTOGRAFI HARIAN
SERAMBI INDONESIA)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**MOLAN RIZKI
NIM. 150401060**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/ 2021 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I,

Drs. Yusriz, M. LIS
NIP. 196712041994031004

Pembimbing II,

Arif/Ramdan, M.A
NIP. 02310788001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**MOLAN RIZKI
NIM. 1504010060**

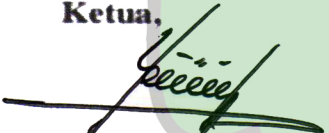
Pada Hari/Tanggal

**Kamis, 22 Juli 2021M
12 Dzul Hijjah 1442H**


**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

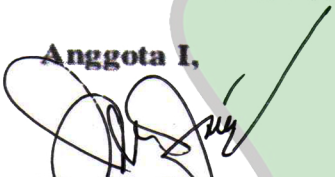
Ketua,


**Drs. Yusri, M. Lis
NIP.196712041994031002**

Sekretaris,


**Arief Ramdan, M.A
NIP.197109062009012002**

Anggota I,


**Dr. Jasafat, M.A
NIP.19196312311994021001**

Anggota II,


**Anita, S. Ag. M. Hum
NIP.197109062009012002**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**


**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP.196411291998031001**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Molan Rizki
NIM : 150401060
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 Juli 2021
Yang Menyatakan,


A R - R
SERULUH RIBU RUPIAH
20
METERAI
TEMPEL
EE9E7AJX457200975


Molan Rizki

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul, “Karya Jurnalistik Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Hasil Fotografi Harian Serambi Indonesia)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk foto hasil karya jurnalistik yang mengandung nilai dakwah pada media cetak harian Serambi Indonesia edisi foto pada bulan Agustus sampai Oktober 2019, dan untuk mengetahui proses produksi foto hasil karya jurnalistik sebagai media dakwah pada media cetak harian Serambi Indonesia edisi foto pada bulan Agustus sampai Oktober 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi terhadap karya jurnalistik foto pada surat kabar harian Serambi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara spesifik foto hasil karya jurnalistik pada media cetak Harian Serambi Indonesia edisi foto pada bulan Agustus sampai Oktober 2019 tidak secara langsung berperan sebagai media dakwah, namun foto tersebut mengandung unsur dan nilai sosial, kepedulian sesama, dan syiar Islam, serta tidak mengandung unsur-unsur pornografi, unsur-unsur konflik bernuansa sara (suku, agama dan ras). Produksi foto hasil karya jurnalistik yang dijadikan sebagai media dakwah pada media cetak Harian Serambi Indonesia edisi foto pada bulan Agustus sampai Oktober 2019, merupakan foto hasil jurnalistik wartawan yang bekerja, maupun jaringan wartawan *freelance* yang mengandung unsur berita atau bisa dijadikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan kebajikan dan pesan agama kepada masyarakat. Penempatan foto karya jurnalistik yang dimuat pada surat kabar Harian Serambi Indonesia belum memiliki pedoman atau standar sebagai foto dakwah. Artinya selama ini surat kabar harian Serambi Indonesia menampilkan foto sesuai dengan kondisi di lapangan serta akan diperbaiki sesuai kode etik jurnalistik sebelum disajikan sebagai berita kepada masyarakat.

Kata Kunci: Karya Jurnalistik, Media Dakwah, Harian Serambi Indonesia

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan anugerah, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Karya Jurnalistik Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Hasil Fotografi Harian Serambi Indonesia)”. Salawat beriring salam tak lupa pula penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah merubah peradaban kita dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Selama penyelesaian skripsi ini telah banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga Penulis dapat juga menyelesaikannya. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Seluruh teman-temanku yang telah membantu menyumbangkan pikiran dan selalu memberikan semangat untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata Penulis mengucapkan syukur dan terimakasih kepada Allah SWT, semoga segala yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat kepada Penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Aamiinya Rabbal Alamin..

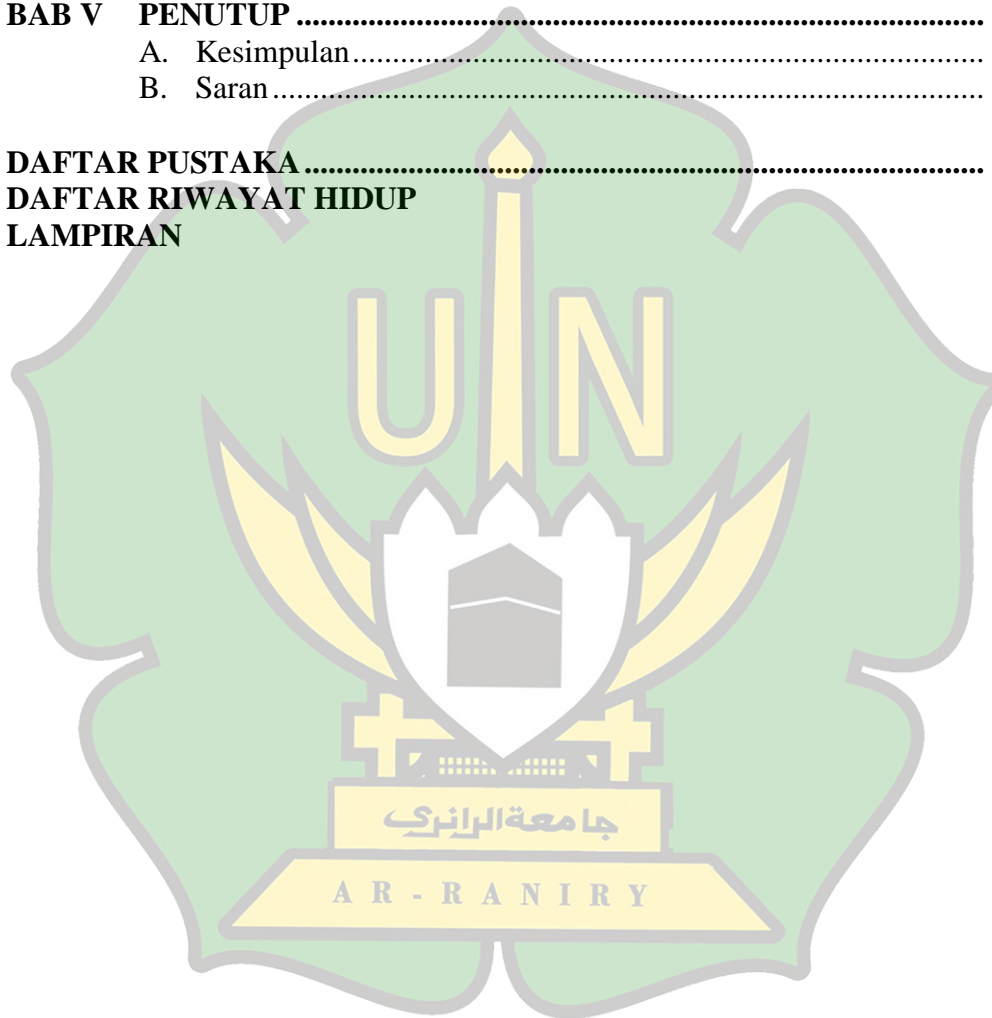
Banda Aceh, Januari 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

COVER	
COVER DALAM	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Pustaka	10
B. Karya Jurnalistik.....	12
1. Pengertian Karya Jurnalistik.....	12
2. Jenis-jenis Karya Jurnalistik.....	16
3. Peran dan Fungsi Jurnalistik.....	25
C. Fotografi Jurnalistik.....	29
1. Pengertian Fotografi Jurnalistik	29
2. Fotografi Jurnalistik Sebagai Media Dakwah	32
D. Media Dakwah.....	34
1. Pengertian Media Dakwah.....	34
2. Jenis-Jenis Media Dakwah.....	36
3. Bentuk-Bentuk Media Dakwah.....	39
4. Prinsip-Prinsip Media Dakwah.....	40
5. Fungsi Media Dakwah.....	41
6. Manfaat Media Dakwah	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	44
B. Objek dan Subjek Penelitian	45
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Serambi Indonesia	51
B. Hasil Penelitian.....	54

1. Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah Pada Harian Serambi Indonesia Edisi Foto Agustus Sampai Oktober 2019	54
2. Produksi Foto Hasil Karya Jurnalistik Sebagai Media Dakwah Pada Harian Serambi Indonesia Edisi Foto Pada Bulan Agustus Sampai Oktober 2019	73
C. Pembahasan	95
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Zakat Fakir Uzur - Wali Kota Banda Aceh, Aminullah Usman menyerahkan zakat fakir uzur kepada warga Gampong Mulia, Kecamatan Kuta Alam, Kamis (1/8.....	44
Gambar 4.2	Nasehati Pengendara-Anggota Satlantas Polres Bireuen menasehati pengendara sepeda motor yang tidak memakai helm muka belakang dalam razia rutin di Bundaran Simpang Empat Bireuen, Sabtu (3/8).....	47
Gambar 4.3	Gubuk Reot - Keluarga Radian Sani, warga Desa Tameng, Kecamatan Salang, Simeulue menempati gubuk reot yang hampir rubuh. Foto direkam belum lama ini.....	51
Gambar 4.4	Gelar Aksi - Seratusan mahasiswa dari Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh menggelar aksi terkait mundurnya dekan mereka, Prof Dr Eka Srimulyani, bertempat di Biro Rektorat kampus mereka, Rabu (4/9/2019) ...	54
Gambar 4.5	Menangis -Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Prof Dr Eka Srimulyani menangis sambil bersalaman dengan para mahasiswa yang hendak melakukan aksi terkait mundurnya Prof Eka dari jabatan Dekan Psikologi, di kampus setempat, Rabu (4/9/2019).....	56
Gamabr 4.6	Serah Tropi: Plt Gubernur Aceh, Ir Nova Iriansyah MT (kiri) menyerahkan tropi bergilir MTQ tingkat Provinsi Aceh kepada Bupati Pidie, Roni Ahmad (tengah) serta didampngi Sekdakab Aceh Timur, Ihsan Hidayat (kanan), Sabtu (21/9/2019) pada pembukaan MTQ ke-34 Aceh di gedung utama MTQ Gampong Lampeudeu Baroh Tijue, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie.....	59
Gambar 4.7	Tari Dampeng - Bupati Aceh Singkil, Dulmusrid disambut Tari Dampeng saat menghadiri Bursa Inovasi Desa di Kecamatan Suro Makmur, Selasa (1/10/2019).....	62
Gambar 4.8	Jumat Bersih - Warga bersama anggota Polsek Johan Pahlawan dan TNI melaksanakan gotong royong di Masjid Suak Raya, Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat, Jumat (4/10/2019). Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam program Jumat bersih	65
Gambar 4.9	Anak Pencari Suaka Mulai Bersekolah – Kepala SDN 56 Kota Pekanbaru, Riau Andri Saputra (kiri) mendampingi sejumlah anak pencari suaka asal Afghanistan pada hari pertama masuk sekolah, Selasa (1/10/2019)	68
Gambar 4.10	Bakti Sosial – Siswa SMAN 3 Banda Aceh melakukan Bakti Sosial (Baksos) di Desa Sibreh Keumudee, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar, Kamis (5/9/2019).	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim berkewajiban untuk menyampaikan Islam kepada orang lain walaupun cuma hanya satu ayat, sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi *ballighu `anni walau ayatin*. Setiap muslim berkewajiban mengemban peran dakwah bagi diri sendiri dan umat manusia. Dakwah amar *ma`ruf nahi mungkar* adalah tugas mutlak umat Nabi Muhammad SAW, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar dimulai dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan sosial tempat tinggalnya.

Dakwah Islam di tengah masyarakat mempunyai maksud mengajak manusia berubah dari budaya yang kurang baik menuju budaya yang baik. Dakwah berasal dari bahasa arab dengan makna mengajak atau menyeru umat manusia baik perorangan maupun kelompok kepada agama Islam dengan cara lisan maupun perbuatan guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dakwah juga merupakan salah satu usaha atau aktivitas mengajak melalui lisan maupun tulisan dan media lainnya untuk beriman kepada Allah Swt sesuai dengan *aqidah* serta *akhlak Islamiyah*. Dakwah bisa dilakukan lewat media apapun, lebih-lebih lewat media visual seperti foto, karena dari segi kekuatan, foto bisa dijadikan sebagai media komunikasi. Prayanto W.H dalam bukunya berpendapat bahwa foto adalah sebagai salah satu media dalam komunikasi

visual, karena foto bisa menimbulkan kesan pada komunikan, tanpa mempersoalkan apakah kesan tersebut bersifat negatif atau positif.¹

Media cetak sebagai media massa sangat relevan dijadikan sebagai media dakwah, karena dakwah tidak cukup hanya mengandalkan media-media tradisional, seperti melalui ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian yang masih menggunakan media komunikasi oral atau tutur. Penggunaan media-media komunikasi modern sesuai dengan tarap perkembangan daya pikir manusia harus dimanfaatkan sedemikian rupa, agar dakwah Islam lebih mengena sasaran dan tidak *out of date*. Diantara media-media modern adalah media massa cetak. Hal ini nampak dari begitu banyaknya pemakai jasa langganan media cetak sebagai sumber informasi, mulai dari pengusaha kelas atas hingga pengusaha kelas bawah. Bahkan tidak sedikit para penjual media cetak (koran) mengirimkan koran sampai pelosok desa. Melihat begitu luasnya jangkauan media massa, alangkah besar manfaatnya jika dimanfaatkan sebagai media dakwah. Yaitu dengan memanfaatkan fasilitas fotografi jurnalisisme sebagai media untuk mengirim pesan-pesan normatif. Dengan menggunakan foto sebagai pelengkap berita, kita dapat berdakwah dengan biaya murah. Oleh karena itu, keberadaan teknologi canggih di era globalisasi informasi dan komunikasi ini harus dimanfaatkan untuk penyebaran informasi dan pesan-pesan dakwah Islam.

Proses dakwah terjadi karena adanya interaksi antara sejumlah unsur, unsur-unsur yang dimaksud meliputi: dai (komunikator) atau penyampai dakwah, penerima/pendengar, lingkungan dan sarana/media dakwah. Unsur-unsur tersebut

¹Wira., hal. Prayanto, *Digitalisasi Fotografi Dalam Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), hal. 100

merupakan sebuah sistem yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam suatu aktivitas dakwah. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh peran dari semua unsur tersebut. Salah satu unsur yang sangat menunjang di dalam proses berlansungnya dakwah yang dikenal pula dengan istilah media dakwah.

Pada dasarnya semua media, baik cetak maupun elektronik bisa dijadikan sebagai media dakwah, cuma permasalahannya adalah tidak semua juru dakwah memanfaatkan media itu sebagai sarana dalam mendakwahkan pesan-pesan ajaran agamanya, dan tidak semua media mau menyiarkan ajaran-ajaran agama, alasannya adalah karena ajaran agama tidak bernilai ekonomis, walaupun ada media cetak ataupun media elektronik yang menyiarkan pesan-pesan agama, besar kemungkinan dipengaruhi oleh pencetusnya yang mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan agama.

Media massa sebagai lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang pengumpulan dan penyebaran informasi mempunyai misi ikut mencerdaskan masyarakat, menegakkan keadilan dan memberantas kebatilan. Selama menjalankan tugasnya, media massa terkait erat dengan tata nilai sosial berlaku dalam masyarakat dan juga memiliki Kode Etik Jurnaslistik (KEJ). Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers, pasal 2, BAB II Tentang Asas, Fungsi, Hak, Kewajiban dan Peranan Pers, disebutkan

bahwa media mempunyai 4 fungsi secara umum, yaitu: sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.²

Secara umum, kode etik jurnalistik berisi hal-hal yang bisa menjamin terpenuhinya tanggung-jawab seorang wartawan kepada publik atau pembaca, kebebasan, independensi, kebenaran, tidak memihak, dan adil. Media massa bekerja dengan berpedoman pada sejumlah aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Operasi media massa di Indonesia dilandasi dua undang-undang yang berkaitan dengan media, yakni UU No. 40/ 1999 tentang Pers, dan UU No.32/ 2002 tentang penyiaran. Kedua UU ini mencerminkan semangat media yang kita rasakan sekarang ini.³

Harian Serambi Indonesia merupakan salah satu media yang sangat banyak dibaca/ dikonsumsi dan digemari publik. Harian Serambi Indonesia berdiri sejak tahun 1989 dengan badan hukum terdaftar pada PT. Aceh Media Grafika. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui proses produksi foto hasil karya jurnalistik yang mengandung nilai dakwah sejak bulan Agustus sampai Oktober 2019, yang dimuat pada harian Serambi Indonesia.⁴

Foto jurnalistik sebagai salah satu unsur penting dalam kegiatan jurnalistik. Fotografi jurnalistik semakin besar peranannya menjadi penyampai informasi kepada khalayak secara cepat dan akurat, dalam konteks ini, fotografi jurnalistik tidak berdiri sendiri sebagai sebuah gambar, melainkan acapkali

²Departemen Komunikasi Dan Informasi R. I, *Membangun Pers Nasional Yang Bebas Profesional dan Bermartabat*, (Departemen Komunikasi dan Informasi R. I, 2006), hal. 244.

³Iriantara Y, *Media Relations: Konsep, Pendekatan, dan Praktik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, Media, 2015), hal. 164.

⁴Harian Serambi Indonesia, 2021.

menjadi suatu kesatuan dengan berita. Keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga media massa cetak akan kurang sempurna jika salah satunya tidak ada.⁵

Foto jurnalistik juga dapat dikatakan sebagai metode berkomunikasi melalui fotografi sehingga foto jurnalistik menjadi sebuah berita ataupun informasi yang dibutuhkan masyarakat baik lokal, regional, nasional maupun pada tingkat internasional. Bahkan komunikasi foto kini telah menempati kunci model dalam proses komunikasi massa.⁶ Sebagai suatu lambang yang berdimensi visual, foto dan gambar mendeskripsikan sesuatu pesan yang tidak secara eksplisit tertuang dalam komunikasi kata, baik lisan maupun tulisan. Foto jurnalistik itu sendiri secara harfiah merupakan karya visual dari jurnalisisme yang memiliki nilai berita atau pesan yang layak untuk diketahui khalayak banyak dan disebarluaskan melalui media massa.

Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Maka awal dari kegiatan foto jurnalistik bagi jurnalistik foto adalah memiliki skill atau keterampilan khusus sehingga pesan yang disampaikan dari suatu hasil visual foto jurnalistik jelas dan segera dapat dipahami seluruh lapisan masyarakat. Dalam menyajikan berita visual maka profesionalisme dan tanggungjawab selalu dilakukan dalam menjalankan kerja jurnalistik.

Foto hasil karya jurnalistik pada media massa menjadi suatu pelengkap berita yang cukup menarik perhatian pembaca berita. Selain sebagai pelengkap

⁵Yulian Ardiansyah, *Tips Dan Trik Fotografi*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 15

⁶Mirza A. Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 14

berita, foto hasil jurnalistik juga bisa dijadikan sebagai media dakwah dalam menyebarkan pesan-pesan positif di tengah-tengah masyarakat. Pesan dakwah melalui foto jurnalistik mudah dipahami dan membuat orang lain tertarik untuk mengetahuinya, oleh karena pada dasarnya foto jurnalistik juga sangat berpengaruh kalau dijadikan sebagai media dakwah.⁷

Foto berita hasil fotografi karya jurnalistik media cetak Serambi Indonesia, dalam konteks sebagai konten berita yang berkembang sampai sekarang, selalu muncul dalam benak dan pikiran manusia. Berita yang disusun dalam benak manusia bukan merupakan peristiwa manusia. Berita bukan adalah peristiwa itu sendiri. Berita merupakan usaha rekonstruksi kerangka peristiwa yang terjadi. Berita dalam konteks komunikasi massa, lebih merupakan inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki makna bagi para pembacanya. Sama halnya dengan surat kabar harian Serambi Indonesia yang beredar luas di kalangan masyarakat dengan tujuan menyampaikan berita secara tulisan kepada lapisan masyarakat. Surat kabar yang beredar saat ini tentu memiliki makna bagi semua pembaca, khususnya surat kabar Harian Serambi Indonesia yang memiliki kelebihan dan kekurangan dari isi pemberitaan yang dimuat, sehingga membuat masyarakat tertarik dengan surat kabar tersebut.

Surat kabar harian Serambi Indonesia beredar dimana-mana bahkan sampai ke pelosok desa/gampong diseluruh Aceh, karena di samping harganya yang murah beritanya juga sangat *up to date* dan memuat berbagai jenis berita. Surat kabar cepat sekali peredarannya karena jika terlambat beritanya akan *out of*

⁷Yulian Ardiansyah, *Tips Dan Trik Fotografi*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 15

date. Dakwah melalui surat kabar cukup tepat dan cepat beredar melalui berbagai penjurur. Karena itu dakwah melalui surat kabar sangat efektif dan efisien yaitu dengan cara da'i menulis rubrik di surat kabar tersebut misalnya berkaitan dengan rubrik agama, atau seorang jurnalistik dengan menampilkan foto yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga memberikan kesan kepada para pembacanya. Salah satu fenomena yang menarik terkait persoalan foto jurnalistik dijadikan sebagai media dakwah selama ini adalah belum ada aturannya bahwa penempatan foto karya jurnalistik yang dimuat pada surat kabar Harian Serambi Indonesia belum memiliki acuan atau standar sebagai foto dakwah. Artinya selama ini surat kabar harian Serambi Indonesia menampilkan foto sesuai dengan kondisi di lapangan dan akan diperbaiki sesuai kode etik jurnalistik.

Dengan banyaknya konten media yang beredar sekarang, maka seornagn jurnalisitik harus pandai memilih jenis fotografi yang efektif untuk mencapai tujuan dakwah, sehingga foto yang dimuat di harian Serambi Indonesia mengandung kosekuensi mengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya dan dijadikan sebagai media dakwah. Masalah teknologi komunikasi menjadi penting untuk diupayakan agar para da'i menguasainya, karena pada hakikatnya dakwah adalah proses komunikasi baik media visual, audio, dan yang lebih penting lagi media audio visual, termasuk televisi.

Fotografi jurnalistik sebagai konten media dakwah yang berupa alat perantara dan sarana yang digunakan dalam kegiatan dakwah yang menjadi penunjang dalam kelangsungan proses penyampaian pesan dari komunikator (da'i) kepada mad'u (komunikan) secara efektif. Banyak media dakwah yang

digunakan memiliki kelemahan dan kekurangan. Tentunya penggunaan media tersebut haruslah memiliki metode yang tepat yang dilihat dari keadaan mad'u (khalayak) dengan memperhatikan faktor usia, pengetahuan, status sosial, dan sebagainya. Penggunaan media modern tidaklah menghilangkan media radisional, karena keadaan masyarakat setempat yang tak selalu sama, maka media dan fotografi jurnalistik harus bervariasi dengan menyesuaikan keadaan dan memikirkan pemecahannya yang nantinya menjadi bahan pembicaraan dalam berdakwah. Untuk itu penulis merasa perlu adanya suatu kajian secara mendalam dalam menggambarkan foto karya jurnalistik sebagai media dakwah dengan judul **“Karya Jurnalistik Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Hasil Fotografi Harian Serambi Indonesia).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana foto hasil karya jurnalistik yang dijadikan sebagai media dakwah pada media cetak harian Serambi Indonesia edisi foto pada bulan Agustus sampai Oktober 2019?
2. Bagaimana produksi foto hasil karya jurnalistik sebagai media dakwah pada media cetak harian Serambi Indonesia edisi foto pada bulan Agustus sampai Oktober 2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui foto hasil karya jurnalistik yang dijadikan sebagai media dakwah pada media cetak harian Serambi Indonesia edisi foto pada bulan Agustus sampai Oktober 2019.
2. Untuk mengetahui produksi foto hasil karya jurnalistik sebagai media dakwah pada media cetak harian Serambi Indonesia edisi foto pada bulan Agustus sampai Oktober 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil yang diharapkan penelitian ini mampu memberi pengetahuan baru sehingga dapat dijadikan sebagai tambahan literatur.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam konsentrasi jurnalistik maupun sosial untuk kemudian menjadi pengembangan media dakwah kepada masyarakat.
3. Sebagai tambahan khasanah informasi dalam pengetahuan terkait foto yang ditampilkan pada lembaran media cetak harian Serambi Indonesia, sehingga menjadi media dakwah khususnya kepada pembaca harian Serambi Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Ditinjau dari judul skripsi yang penulis teliti, terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh penulis lain, namun ada sisi yang belum dibahas oleh penulis sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian, duplikasi, dan lain sebagainya. Penulis menelusuri beberapa hasil karya penelitian yang berkaitan dengan pesan dakwah dalam foto jurnalistik, adapun karya penelitian yang membahas secara umum diantaranya:

1. Skripsi hasil penelitian Abadi Mustakim, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Fungsi Fotografi Dalam Berita” Studi *Headline News* SKH Bernas Yogyakarta 2017. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada dua masalah *pertama*, Fungsi fotografi dalam memperkuat berita pada halaman muka di SKH Bernas Yogyakarta. *Kedua*, bagaimana asumsi direktur SKH Bernas Yogyakarta dalam sebuah berita menjadi *Headlines News* dengan foto.⁸
2. Skripsi hasil penelitian Nuryati, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pesan-Pesan Sosial Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi Yogyakarta 27 Mei 2006 di SKH Bernas Yogyakarta

⁸Mustakim, A, “Fungsi Fotografi Dalam Berita Studi *Headline News* di SKH Bernas Yogyakarta. (Skripsi. Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2017).

2017. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada muatan pesan dari foto jurnalistik yang ditampilkan pada SKH Bernas Yogyakarta analisis yang dipakai dalam penelitiannya adalah *analisisinterpretatif* terhadap foto jurnalistik pasca gempa yang ada di SKH Bernas Yogyakarta.⁹

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Abadi Mustakim dan saudara Nuryati dengan penelitian penulis ini adalah terletak pada subyek dan obyek penelitian serta fokus penelitiannya. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan ini difokuskan pada pendeskripsian foto jurnalistik yang layak dijadikan sebagai media Dakwah.

3. Skripsi hasil penelitian saudara Iis Aisyah Munawaroh jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah berjudul Analisis isi rubrik Taushiyah AA Gym “Rubrik MQ Tabloid Dialog Jumat Republika”.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Iis Aisyah Munawaroh ini difokuskan pada pesan dakwah taushiyah AA Gym dan bagaimana cara AA Gym mengemas pesan-pesan dakwahnya dalam rubrik Manajemen Qolbu. Adapun sifat penelitiannya adalah *content analisis* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokus. Perbedaan penelitian dan sifatnya. Penelitian yang penulis lakukan ini difokuskan

⁹Nuryati, Pesan-Pesan Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi di SKH Bernas Yogyakarta. (Skripsi. Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017).

¹⁰Munawaroh, Iis Aisyah, “Analisis isi rubrik taushiyah AA Gym Rubrik MQ Tabloid Dialog Jumat Republika”, (Skripsi. Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2017).

pada foto-foto jurnalistik di Tabloid Dialog Jumat edisi bulan Muharram 1429 H dan bersifat kualitatif. Sedangkan obyek penelitiannya sama yakni di Tabloid Dialog Jumat Republika.

Dari beberapa hasil penelitian mengenai foto jurnalistik tersebut, di lingkungan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry relatif belum ada satupun penelitian yang membahas tentang foto jurnalistik sebagai media Dakwah. Pada umumnya penelitian terdahulu tentang pesan dalam foto jurnalistik secara umum dan pesan dakwah dalam film, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada subjek, teknik analisis data, dan hasil penelitian, dengan menggunakan analisis semiotik.

B. Karya Jurnalistik

1. Pengertian Karya Jurnalistik

Jurnalistik sendiri, berasal dari kata “*jour*” (Perancis) yang berarti “catatan harian”. Sejak zaman romawi kuno, Julius Caesar, telah di kenal kata “*Acta Diurna*”. Yang berarti segala kegiatan dari hari kehari (pengumuman pemerintah, dan lain sebagainya).¹¹ Adinegoro merumuskan jurnalistik sebagai “semacam kepandaian mengarang yang pokoknya member pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya”.¹² Dalam hubungan ini dapat dijelaskan bahwa secara singkat dapat di kemukakan bahwasanya “jurnalistik kegiatannya adalah mengumpulkan,

¹¹ Amar, *Hukum Komunikasi Jurnalistik* (Bandung: Penerbit Alumni, 2018), hal. 30

¹² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 9

mengolah dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya”.

Karya jurnalistik pada saat ini, mungkin sudah tidak asing lagi di berbagai media informasi dan telekomunikasi dalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, khususnya di perkotaan, bahkan media massa dapat mempengaruhi masyarakat sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Televisi dan radio bukan lagi barang yang dianggap mewah, sehingga banyak masyarakat desa yang memilikinya. Sehingga dari media massa itulah kerap sering termuat istilah jurnalistik. Karena media massa sebagai sarana penyaluran kegiatan hasil kerja jurnalistik. Dari segi asal katanya, istilah jurnalistik berasal dari *jurnalistic* (bahasa Belanda), sama halnya dengan istilah dalam bahasa Inggris yaitu *Journalism* yang bersumber dari perkataan *journal*, yang merupakan terjemahan dari bahasa latin *diurna* yang berarti "harian" atau "setiap hari", di mana segala berita yang pada hari itu termuat dalam lembaran kertas yang tercetak.¹³

Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan bahwa jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di surat kabar dan sebagainya, yang menyangkut kewartawanan dan persurat kabaran¹². Melihat pengertian di atas, maka pada point pertama memberikan pemahaman karena pada point pertama memberi perincian yang mendalam mulai dari proses mengumpulkan berita hingga penerbitan pada surat kabar

¹³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hal. 131.

(media cetak), meskipun di era sekarang ini, bukan hanya media cetak tetapi juga media elektronik yang menjadi media bagi kegiatan jurnalistik.

Untuk memahami lebih jauh dan lebih komprehensif tentang pengertian jurnalistik yang memiliki pengertian yang beragam tergantung dari sudut pandang mana melihatnya, maka penulis akan mengemukakan berbagai pendapat para ahli tentang jurnalistik.

Jurnalistik menurut Onong U. Effendi, jurnalistik adalah mengelolah berita sejak dari mendapatkan bahan sampai pada menyebarkanluaskannya kepada khalayak. Pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informatif saja. Itu terbukti pada Acta Diurma sebagai produk jurnalistik pertama pada zaman Romawi kuno, ketika kaisar Julius Caesar berkuasa.¹⁴

Selanjutnya menurut Junaedhie bahwa jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita atau ulasan mengenai berbagai hal atau peristiwa sehari-hari yang bersifat umum dan hangat, dalam waktu yang secepat-cepatnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa jurnalistik adalah suatu bidang profesi yang menyajikan informasi tentang kejadian sehari-hari, secara berkala dengan menggunakan sarana media massa yang ada.¹⁵

Berikutnya pengertian jurnalistik menurut M. Djan Amar adalah usaha memproduksi kata-kata dan "gambar-gambar" dan dihubungkan dengan

¹⁴Effendy, *Dimensi-dimensi komunikasi* (Bandung: Alumni, 2013), hal. 124

¹⁵Kurniawan J, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 116-117

proses transfer ide/gagasan dalam bentuk suara, inilah sebagai cikal bakal makna jurnalistik secara sederhana.¹⁶

Pengertian jurnalistik lebih lanjut dikemukakan dalam buku yang berjudul Studi Ilmu Publisistik. Jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau berbagai kejadian sehari-hari yang umum dan aktual dalam waktu yang secepat-cepatnya.¹⁷

Kemudian menurut M. Ridwan, jurnalistik ialah suatu kepandaian praktis mengumpulkan, menulis, mengedit berita, untuk pemberitaan dalam surat kabar, majalah, atau terbit berkala lainnya. Selain bersifat keterampilan praktis, jurnalistik juga sebuah seni.¹⁸ Sedangkan menurut Riyati Irawan, jurnalistik adalah salah satu bentuk publisistik/komunikasi yang menyiarkan berita atau ulasan beita tentang peristiwa-peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual dengan secepat-cepatnya.¹⁹

Melihat pengetian jurnalistik di atas yang beragam maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa kegiatan jurnalistik dilakukan dengan: 1) Seorang wartawan (jurnalis) mengumpulkan, mengola, menulis, mengedit data, sehingga menghasilkan informasi atau berita. 2) Data-data yang diperoleh tersebut kemudian di diproses untuk menghasilkan berita yang menarik dan di tempatkan di media massa, seperti surat kabar, majalah dan

¹⁶Amar, *Hukum Komunikasi Jurnalistik* (Bandung: Alumni, 2018), hal. 30

¹⁷Syamsuddin, M.O dan Atang Palapah, *Studi Ilmu Publisistik*, (Bandung: Fakultas Publisistik UNPAD Bandung, 2019), hal. 17

¹⁸Ridwan, M., *Objektifitas pemberitaan pada surat kabar Indonesia* (Makassar: Unhas University, 2015), hal. 24-25

¹⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hal. 131.

lainnya. Karena perkembangan zaman maka jurnalistik tidak hanya terbatas pada media cetak tetapi juga media elektronik seperti televisi, radio bahkan internet. 3) Berita tersebut kemudian di sebarluaskan ke masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan berita.²⁰

2. Jenis-jenis Karya Jurnalistik

Pada dasarnya ilmu jurnalistik hanya satu, namun ketika diterapkan secara aplikatif melalui berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun cyber media memberikan konsekuensi bentuk baru dalam berjurnalistik. Kondisi ini lebih didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas pesan yang disampaikan lewat media tertentu, artinya penyajian pesan jurnalistik selalu mempertimbangkan aspek fisis mediana. Berpijak dari realitas media informasi dan komunikasi yang berkembang saat ini, muncul beberapa bentuk (ragam) jurnalistik sebagai berikut:

a. Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media cetak, boleh dikatakan model jurnalistik yang paling tua, atau yang kali pertama muncul. Meski model awalnya belum terbentuk media surat kabar atau majalah seperti sekarang ini, namun keberadaan “media tercetak” *Acta Diurna* yang di gagas Julius Carles boleh dikatakan sebagai tonggak awal lahirnya jurnalistik cetak, yang kemudian di susul dengan “media tercetak” lainnya, seperti *Avisa Realtion Oder Zeitung*, *Weekly News* pada abad ke-16.²¹

²⁰Mirza A. Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 4

²¹Darmawan, *Belajar Fotografi Dengan Kamera DSLR*, (Yogyakarta: Gramedia, 2013), hal. 2

Hadirnya jurnalistik cetak di hadapan khalayak luas secara sederhana diarahkan untuk membuka “mata pembaca” dalam mengenali dan memahami perubahan yang terjadi di permukaan muka bumi ini. Karna itulah fungsi jurnalistik cetak dapat dirincikan sebagai berikut:²²

- 1) *To inform* yaitu menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, Negara dan Dunia.
- 2) *To comment* yaitu mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita.
- 3) *To provide*, yaitu menyediakan keperluan informasi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media cetak.
- 4) Untuk mengkampanyekan proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu.
- 5) Memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita dan gambar atau cerita-cerita khusus.
- 6) Melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan pejuang hak asasi.

Berpijak dari detail fungsi jurnalistik cetak tersebut, maka secara konseptual jurnalistik cetak tidak dimaknai sebagai ilmu, proses dan karya jurnalistik yang disiarkan kepada khalayak melalui media tercetak saja, tapi harus dimaknai sebagai sarana alternatif yang mampu membangkitkan motivasi dan kemandirian masyarakat dalam memahami arti penting sebuah

²²Darmawan, *Belajar Fotografi Dengan Kamera DSLR*, (Yogyakarta: Gramedia, 2013), hal. 2

informasi sebagai pengembang kehidupan secara hakiki. Dengan demikian, praktisi jurnalistik cetak akan selalu berpikir seribu kali jika ingin mengarahkan produknya ke nilai-nilai *vulture journalism* (jurnalistik yang mengikuti selera rendah khalayak), dan tetap konsisten pada pembentukan nilai-nilai yang mengarah pada *vulture journalism* (jurnalistik yang mengarahkan khalayak pada kesadaran akan masa depan).

Sementara itu produk jurnalistik cetak yang dihasilkan bentuknya cukup beragam. Secara singkat dapat dikatakan adalah semua barang cetakan yang tujuannya memberikan informasi kepada khalayak luas. Namun demikian yang perlu diperhatikan adalah dalam setiap bentuk jurnalistik cetak disebut adalah sub bentuk yang “mewarna” isi produk tersebut. Misalnya surat kabar, didalamnya terdapat berbagai macam bentuk tulisan seperti, berita (*straight news*), features, kolom, artikel, iklan bahkan juga laporan investigasi dan lainnya.

b. Jurnalistik Media Radio

Keberadaan jurnalistik radio, pada dasarnya merupakan kelanjutandari jurnalistik cetak. Hal ini seiring di ditemukannya perangkat teknologi radio yang ternyata memiliki kemampuan untuk meningkatkan transfer informasi kepada khalayak luas lebih cepat. Radio kali pertama ditemukan seorang ahli fisika yang berkebangsaan Skotlandia tahun 1864, yaitu James C Maxwell, dalam perkembangannya semakin dilirik kalangan jurnalistik untuk menjadi media alternatif penyiaran informasi. Semenjak itulah, radio dipandang sebagai

media alternatif dalam menyampaikan informasi kepada khalayak selain media cetak.

Dengan dipilihnya radio sebagai media alternatif dalam berjurnalistik, menurut Masduki menjadikan radio sebagai industri informasi baru yang memiliki tiga kepentingan dalam mengembangkan program siarannya, yaitu:²³

- 1) Radio sebagai media publik yang mawadahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya (*to inform, to educate and to entertain*)
- 2) Radio sebagai media penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain.
- 3) Radio sebagai sarana mobilisasi pendapat publik dalam mempengaruhi kebijakan.
- 4) Radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran.

Untuk memaksimalkan media radio dalam berjurnalistik secara proporsional dan profesional serta memberdayakan khalayak, maka pemahaman terhadap aspek fisik media radio menjadi perlu diperhatikan. Perhatian ini perlu didasari oleh argumentasi bahwa (1) dengan memahami karakter media radio, jurnalistik radio akan mengetahui dimana letak kelebihan dan kekurangan media ini sebagai dasar peroduk karya, (2) dapat menentukan pendekatan terhadap khalayak pendengar sehingga informasi yang disampaikan tepat pada sasaran.

²³Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 2013), hal. 124

c. Jurnalistik Media Televisi

Dunia pertelevisian di negeri ini mengalami perkembangan yang cukup ekseleratif. Pada awalnya hanya satu buah, yaitu TVRI yang notabene miliki pemerintah, kemudian berkembang cukup banyak jumlahnya, misalnya tahun 1989, lahir Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Disusul dengan Surya Citra Televisi (SCTV), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Indosiar, dan Andalas Televisi (AnTeve). Ketika reformasi bergulir, stasiun televisi menjadi berkembang, maka muncullah stasiun suwasta nasional maupun yang bersekala local, seperti Metro TV, Transformasi Televisi (Trans TV), TV 7 yang kini dikenal Trans 7, Lative menjadi TV One dan Gelobal TV. Untuk televisi bersekala local antara lain Aceh TV, Net TV dan lain sebagainya, di tambah setasiun televisi yang berbasis jaringan kabel berlangganan.

Dengan berbekal pengetahuan terhadap potensi dan kekuatan televisi, maka menjadi sangat tepat apabila televisi ini dijadikan “perangkat utama” bagi aktivitas jurnalistik. Tentunya perangkat tersebut akan memiliki nilai guna yang luar biasa, apabila seseorang ingin memahami karakter dasar sebelum memanfaatkan media ini dalam berjurnalistik. Karakter dasar ini menjadi alat pandu praktisi televisi dalam menghasilkan karya jurnalistik artistik, dengan ciri fisik:²⁴

- 1) Media televisi adalah media elektronik, yaitu akan berfungsi apabila ada tekanan listrik.

²⁴Amar, *Hukum Komunikasi Jurnalistik* (Bandung: Penerbit Alumni, 2018), hal. 30

- 2) Media audio visual gerak, artinya visual yang ditampilkan mengutamakan yang bergerak atau *moving effects*.
- 3) Media *transitory* atau hanya meneruskan isi pesan.
- 4) Media pandang dengar.
- 5) Media personal.
- 6) *Incorporate* media atau media terpadu yang dapat untuk menyajikan media lain (slide, foto, grafik dll).

Selain keenam tersebut, perlu juga diketahui karakter televisi yang lain, yaitu:²⁵

- 1) Proses pemancaran/ transmisi
- 2) Isi pesan audio visual dapat dilihat dan didengar sekilas sewaktu ada siaran.
- 3) Tidak dapat diulang.
- 4) Dapat menyajikan peristiwa/ pendapat yang sedang terjadi.
- 5) Dapat menyajikan pendata (audiovisual) narasumber secara langsung/orisinal.
- 6) Penulisan di batasi oleh detik, menit dan jam.
- 7) Makna berkala dibatasi detik, menit dan jam.
- 8) Distribusi melalui pemancar atau transmisi.
- 9) Bahasa yang digunakan formal dan nonformal (bahasa tutur).
- 10) Kalimat jelas, singkat, padat dan sederhana.

²⁵Nuryati, Pesan-Pesan Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi di SKH Bernas Yogyakarta. (Skripsi. Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017)

Kesepuluh yang menjadi ciri utama jurnalistik televisi tersebut memberikan konsekuensi pada produk-produk yang dihasilkannya, yang secara garis besar terkatagori menjadi dua bentuk besar, yaitu:²⁶

1) Karya Artistic

Sebuah karya produk yang bertumpu atau mengutamakan keindahan dan memasukkan tatacara keindahan jurnalistik, dengan isi pesan boleh factual, karena sasarannya memuaskan khalayak. Contoh produk yang dihasilkan adalah program pendidikan dan agama, kesenian dan kebudayaan, hiburan berupa acara musik, sinetron dan komedi, publik service dan iklan.

2) Karya Jurnalistik

Sebuah karya produk yang mamapu dan mengutamakan kecepatan dan memasukkan tatacara keindahan yang berlaku dalam artistik, dengan isi pesan harus faktual atau mengandung nilai kebenaran karnanya sasaran akhir produknya adalah memuaskan dan meningkatkan kepercayaan khalayak. Contoh berita-berita actual (*time concern*/penyajian terikat waktu), berita-berita non actual (*timeless*/penyajian tidak terikat waktu), penerangan yang bertitik tolak dari berita (*information news*), dokumenter yang berisi sejarah dan lain-lain.

d. Jurnalistik *Cyber Media*

Model jurnalistik *cyber media* untuk sementara ini hanya jurnalistik *cyber media* yang boleh dikatakan sebagai jurnalistik teknik dan terancang dalam hal penggunaan media sebagai sarana tranformasi informasi. Betapa

²⁶Mirza A. Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 14

tidak media yang digunakan adalah media yang menggunakan teknologi terbaru, yaitu internet (*interconnection networking*). Sebuah teknologi yang mampu memberikan kebebasan seseorang mengakses informasi dari segala penjuru dunia dengan hanya meng “klik” saja, bahkan dengan kemampuan teknologi ini pula, seseorang dapat menjadi wartawan yang menghadirkan berbagai bentuk karya tulisannya dan mempublikasikannya melalui email atau weblog yang dimilikinya tanpa bergantung pada lembaga informasi manapun.

Jurnalistik *cyber media* (*cyber journalism*) dalam bahasa yang lain dikenal dengan nama jurnalisme online. Dikatakan demikian karna pola kerja dan pengakses informasi model ini selalu menggunakan media internet (*computer*). Dengan media internet inilah produk yang dihasilkan dari kerja jurnalistik *cyber media* langsung dapat dinikmati khalayak, tanpa terikat oleh waktu dan prosedur buku lembaga penyiaran manpun, bahkan pola saat peristiwa berlangsung, informasi dapat diakses langsung. Sebagai bentuk baru dalam berjurnalistik, maka jurnalistik *cyber media* ini dapat dikenali wujudnya dengan melihat cirri khasnya, yaitu:

- 1) Sifatnya yang *real time*, berita, kisah-kisah, peristiwa bias langsung dipublikasikan pada saat kejadian sedang berlangsung.
- 2) Dari sisi penerbit, mekanisme publikasi *real time* itu lebih leluasa tanpa dikerangkengi oleh perodesesai maupun jadwal penerbit atau siaran.
- 3) Menyertakan unsur-unsur multimedia adalah karakteristik lain.

- 4) Bersifat interaktif. Dengan memanfaatkan hyperlink yang terdapat pada web.
- 5) Tidak membutuhkan organisasi resmi berikut legal formalnya sebagai lembaga pers.
- 6) Tidak membutuhkan redaktur seperti yang dimiliki surat kabar konvensional.
- 7) Tidak ada biaya langsung kecuali langganan dalam mengakses internet sehingga komunikan atau audiens memiliki kebebasan dalam memilih informasi yang diinginkan.
- 8) Relatif lebih terdokumentasi karna tersimpan dalam jaringan digital.

Berpijak dari cirri khas tersebut, maka ada beberapa bentuk produk yang dihasilkan dalam jurnalistik cyber media, antara lain:

- 1) Lewat Portal Berita

Portal berita di internet dapat dikatakan sebagai gudang informasi. Disana kita dapat memperoleh berbagai informasi terkini. Lewat portal berita kita dapat berita terpadu yang terjadi. Kelebihan ini karna wartawan dapat melakukan posting dari tempat meliput tanpa harus menyerahkan ke meja redaksi.

- 2) Lewat Weblog (blog)

Web bg atau biasa disebut blog, adalah website yang di kelola oleh indi vidu dengan materi-materi actual seputar gagasan, komentar deskripsi kegiatan, atau materi lain seerti gambar, video yang di update secara berkala. Melalui blog ini lah citizen journalism berkembang.

3. Peran dan Fungsi Jurnalistik

a. Peran Jurnalistik

Diketahui bahwa secara historis, jurnalistik merupakan produk kebudayaan barat (negara-negara maju), namun jika dilihat dari segi peranannya maka berbeda dengan peranan jurnalistik dari produk kebudayaan timur (negara-negara berkembang). Hal ini terkait dengan perangkat nilai serta kondisi lingkungan yang mendukung perubahan tersebut. Kalau di negara maju, jurnalistik yang telah mempunyai posisi mapan dengan khalayak yang menempatkan media sebagai sarana yang sangat esensi dalam kehidupan, sehingga "haus akan informasi" yang ada. Berbeda dengan negara-negara yang berkembang, di mana dihadapkan pada kurang semangat dan termotifasi untuk mendapatkan informasi sebagai kebutuhan yang penting dalam kehidupan.

Jurnalistik memang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat karena memegang peranan penting dalam perubahan masyarakat baik di negara maju terlebih lagi kepada negara yang sedang berkembang. Jurnalistik memberikan sumbangsih yang sangat besar sebagai sarana perubahan sosial dalam usaha pembangunan bangsa, sebagai penyalur aspirasi dan pendapat serta kritik dan control sosial. Jurnalistik juga berperan sebagai penghubung yang kreatif antara masyarakat dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan pemerintah.

Peranan dan fungsi jurnalistik selain memberikan informasi yang objektif juga berperan dalam pembentukan pendapat umum. Bahkan dapat

menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan politik bagi masyarakat dalam menegakkan kedisiplinan. Peranan jurnalistik juga sebagai "agen perubahan" yaitu membantu mempercepat perubahan masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern. Berbagai peranan tersebut di atas ini telah membuktikan bahwa jurnalistik mampu untuk merubah tatanan sosial dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat baik itu dalam bidang ekonomi, sosial budaya, politik, agama dan lain-lain.

b. Fungsi Jurnalistik

Penyebaran informasi atau pemberitaan merupakan fungsi utama jurnalistik. Kebutuhan akan informasi ini amat sangat penting, karena dengan adanya informasi tersebut maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi maupun spritual. Dengan adanya informasi ini, akan memberikan arah dan langkah dalam mengarungi kehidupan. Seorang politikus dapat memperoleh informasi tentang kejadian-kejadian yang melanda suatu negara juga kebijakan-kebijakan politik suatu negara, begitu juga seorang pedagang akan mengetahui informasi tentang harga-harga yang ada di pasar dan sebagainya. Tetapi jika informasi itu tidak ada maka akan membawa kepada kebuntuan dalam kehidupan. Di samping fungsi informasi tersebut jurnalistik memiliki fungsi-fungsi lain dalam masyarakat, yaitu; (a) fungsi mendidik, (b) fungsi menghibur, (c) fungsi sebagai penyalur dan pembentuk pendapat umum, (d)

fungsi kontrol sosial.²⁷ Untuk memahami fungsi- fungsi tersebut maka penulis akan menjelaskan satu persatu sebagai berikut :

1) Fungsi Mendidik

Dapat dikatakan bahwa di negara-negara yang sedang berkembang, peran dan fungsi jurnalistik harus lebih aktif dalam memberikan informasi sehingga dapat meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Jurnalistik harus memuat tulisan-tulisan yang banyak mengandung ilmu pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah ilmunya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk artikel, atau tajuk rencana, cerita bersambung atau berita bergambar yang mengandung pendidikan.

2) Fungsi Menghibur

Sudah jelas bahwa dalam tulisan atau berita menginformasikan kepada khalayak tentang suatu hubungan sosial antara warga Negara yang satu dengan warga negara yang lainnya. Hubungan rohaniah antara tokoh yang diberitakan dengan orang-orang yang menjadipembaca berita mengenai tokoh tersebut. Dengan adanya ikatan ini akan menghubungkan antara tokoh dan pembaca, sehingga ada kedekatan perasaan yang mendalam dan dapat mengetahui tokoh yang dimaksud.

3) Fungsi Sebagai Penyalur dan Bentuk Pendapat Umum

Dengan adanya berita atau informasi yang berpengaruh, maka akan membentuk pendapat para pembacanya dan berfikir sesuai dengan pola yang

²⁷Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islam*, (Jakarta: penerbit harakah, 2002), hal. 64

diinginkannya. Dalam hal ini setiap tulisan sesungguhnya akan selalu membentuk sebagian dari pendapat umum.

4) Fungsi Sosial Kontrol

Kontrol sosial merupakan salah satu fungsi jurnalistik-pers yang sangat penting terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Bahkan jurnalistik dan pers dianggap sebagai "kekuatan keempat (*the fourth state*) dalam sistem politik kenegaraan apalagi menerapkan sistem pemerintahan demokratis. Kekuatan yang dimaksud sebelum kekuatan kenegaraan tersebut adalah lembaga legislatif (MPR DPR), eksekutif (pemerintahan) dan lembaga yudikatif (MA). Fungsi sebagai kontrol sosial ini, untuk mengontrol atau mengawas lingkungan, khususnya kepada pemerintah dan para aparatnya.

Dalam UU pers (UU no. 11 tahun 1967) tentang ketentuan-ketentuan pokok pers), disebutkan dan diakui fungsi pers-jurnalistik dalam bab 2 pasal 2-5 sebagai berikut:

1. Mempertahankan UUD 1945
2. Memperjuangkan amanat penderitaan rakyat berlandaskan demokrasi Pancasila.
3. memperjuangkan kebenaran dan keadilan.
4. Membina persatuan dan kesatuan bangsa
5. Menjadi penyalur pendapat umum yang konstruktif.

Peran dan fungsi jurnalistik ini, harus betul-betul berjalan sesuai dengan cara kerjanya, sehingga dapat mengembangkan dan menumbuhkan kreativitas masyarakat

C. Fotografi Jurnalistik

1. Pengertian Fotografi Jurnalistik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film. Pendek kata, penjabaran dari fotografi itu tidak lain berarti, “menulis atau melukis dengan cahaya”. Kata fotografi diambil dari bahasa Yunani yaitu kata *fotos* berarti sinar atau cahaya dan *Grafos* yang berarti gambar. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses pembuatan lukisan dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi sebagai suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya. Alat yang paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera.²⁸ Dengan berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang mengetahui.²⁹ Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tentunya

²⁸ Darmawan, *Belajar Fotografi Dengan Kamera DSLR*, (Yogyakarta: Gramedia, 2013), hal. 2.

²⁹ Mulyanta, Edi S, *Teknik Modern Fotografi Digital*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hal. 17.

dengan skill serta sentuhan seni sang fotografer sebuah foto bisa menjadi berarti.

Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika, dengan foto, suatu momen bisa bertutur. Jurnalistik (*journalistic*) sebagai salah satu disiplin ilmu yang telah mengalami perkembangan yang cukup panjang mulai dari kegiatan pemasangan pamflet pada zaman Romawi kuno, Jurnalistik berkembang dari keperluan menyampaikan berita secara sederhana sampai pada berdirinya suatu lembaga jurnalistik. Istilah jurnalistik sendiri bersumber dari bahasa Belanda yaitu *journalistiek*. Dalam pendekatan bahasa, dikenal pula istilah *journalistic* atau *journalism* yang dalam bahasa Inggris berarti harian atau setiap hari. Sedangkan dalam pengertian operasional, menurut Onong U. Effendy, jurnalistik adalah ilmu yang merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat.³⁰ Erik Hodgins, redaktur majalah *Time*, dalam Suhandang, menyatakan bahwa jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, seksama dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan.³¹

Sedangkan Ronald E. Wolseley dalam *understanding magazine*, dalam Mappatoto, menyebutkan jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan,

³⁰Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013), hal. 96.

³¹Suhandang. K, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*, (Jakarta: Nuansa Cendekia, 2014), hal. 23.

penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi secara umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis, dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan di stasiun siaran.³² Secara sederhana, jurnalistik dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat, dan menyebarkan peristiwa (*news*) dan pandangan (*views*) kepada khalayak melalui saluran media massa cetak maupun elektronik, pelakunya disebut jurnalis atau wartawan.³³

Menurut Oscar jurnalistik merupakan persoalan fundamental jika jurnalisme/jurnalistik diibaratkan seperti sebuah lingkaran yaitu siklus tanpa terpotong garis horizon dan di dalamnya terdapat sastra dan imaji/visual/citra, keduanya memiliki medium dan kapasitasnya masing-masing. Namun, tetap dalam satu siklus *jurnalisme* yang sama, jadi apabila sastra tak berdaya maka sastra harus menopangnya, begitu sebaliknya ketika citra *mentok* sastra yang menyambungkannya.

Berdasarkan fungsinya fotografi jika diibaratkan saat ini di jepret dengan kamera itu lah masa lalu, itulah mengapa fotografi tidak pernah bisa menjelaskan masa depan, seperti halnya sastra secara abstraksi fotografi memiliki keterbatasan, sastra dapat melanglang buana ke masa depan dan masa lalu, tapi apakah dapat dilihat atsmorfirnya dalam sastra yang di baca kecuali hanya terbayang di kepala. Fotografi jurnalistik merupakan kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada

³²Andi Baso, *Siaran Pers Suatu Kiat*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hal. 63.

³³Romli M. & Asep Syamsul, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), hal. 100.

kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya. Menurut Audy, karakteristik foto karya jurnalistik sebagai berikut:

Pertama, foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subyek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi. *Kedua*, *medium* foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel, atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*). *Ketiga*, kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita. *Keempat*, foto jurnalistik adalah panduan dari foto dan teks photo. *Kelima*, foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik. *Keenam*, foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang beraneka ragam. *Ketujuh*, foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto. *Kedelapan*, tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak memenuhi kebutuhan informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).³⁴

2. Fotografi Jurnalistik Sebagai Media Dakwah

Foto jurnalistik sebagai media dakwah merupakan salah satu bentuk proses komunikasi dakwah melalui media massa cetak. Komunikator dakwah melalui media massa baik cetak maupun elektronik adalah orang-orang yang

³⁴Mirza A. Alwi, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 4.

terlibat langsung dalam media itu sendiri. Foto hasil karya jurnalistik menjadi konsumsi publik, sehingga publik bebas mengartikan atau menafsirkan makna pesan yang ada dalam foto jurnalistik atau yang terpublikasikan ke publik adalah hak *frerogatif* dari fotografer dan pembaca foto. Foto jurnalistik apabila sudah dimuat di media, secara otomatis foto tersebut menjadi hak publik, yang bisa melahirkan penafsiran berbeda-beda, tergantung siapa yang menafsirkannya, sesuai dengan konteks zaman dan tempat penafsir itu hidup.

Foto jurnalistik bisa dijadikan sebagai media dakwah apabila mempunyai nilai-nilai dakwah dan jauh dari unsur-unsur pornografi dan kekerasan berbentuk sara. Visualisasi pesan agama melalui media foto diharapkan akan mempermudah *mad'u* dalam menumbuhkan sikap keberagamaannya. Karena foto adalah salah satu media komunikasi visual, maka pesan-pesan yang akan disampaikan melalui foto tersebut harus berupa stimulus yang mampu merangsang dan merubah pola pikir pembacanya.³⁵

Pemanfaatan foto jurnalistik sebagai media dakwah, bisa merujuk kepada model dakwah kultural *wali songo* yang menggunakan wayang kulit untuk memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat jawa. Semua perangkat pendekatan psikologis yang efektif untuk mempengaruhi masyarakat dimanfaatkan sepenuhnya oleh para wali. Da`i masa kini seyogyanya mengikuti tradisi para pendahulunya, salah satu media yang bisa digunakan dalam berdakwah adalah foto jurnalistik. Empati, nurani merupakan hal yang amat penting dan sebuah nilai yang harus ada dalam diri

³⁵Tasmara Totok, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2019), hal. 39.

jurnalis foto. Dalam konteks penelitian ini, jurnalis foto sekaligus menjadi *da'i* yang menyeru masyarakat kepada jalan kebenaran yang di ridhai Allah Swt.³⁶

Seorang jurnalis foto atau *da'i* harus bisa menggambarkan kejadian sesungguhnya lewat karya fotonya, intinya foto yang dihasilkan harus bisa bercerita. Sebuah foto harus dapat menjawab rasa kehausan informasi sekaligus menyentuh nilai kemanusiaan yang terpenuhi berdasarkan standar kecepatan dalam merekam peristiwa serta menyampaikan isu. Satu hal yang harus dikandung oleh sebuah foto jurnalistik yaitu orisinal dan bukan hasil rekonstruksi termasuk rekayasa komputer grafis. Foto jurnalis juga harus menyertakan teks atau keterangan mengenai isi pesan dakwah dari foto jurnalistik tersebut. Langkah ini adalah untuk mempermudah pembaca atau *mad'u* memahami isi atau pesan dakwah yang ada dalam setiap foto yang dipublikasikannya, sebab foto tanpa teks, hanyalah gambar yang bisa dilihat tanpa diketahui apa pesan atau informasi dibalikinya. Pesan yang terdapat pada kalimat yang dicantumkan pada foto, baik denotatif maupun konotatif.

D. Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah.

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah.³⁷ Secara etimologi berarti alat perantara. Media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam)

³⁶Darmawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2013), hal. 171.

³⁷Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Indonesia, 1996), hal. 35.

kepada *mad'u*. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah.³⁸ Media dakwah merupakan alat atau sarana yang dipergunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan atau materi dakwah kepada *mad'u*.³⁹

Secara etimologis sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan.⁴⁰ Secara terminologi, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator kepada khalayak.⁴¹ Wilbur Schramm dalam bukunya *Big media Little Media*, tahun 1977, mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran.⁴² Secara bahasa arab media/wasilah yang bisa berarti *al-wushlah at attishad* yaitu segala hal yang dapat menghantarkan terciptannya kepada sesuatu yang dimaksud.⁴³

Berdasarkan uraian diatas media dakwah yaitu segala sesuatu yang dipergunakan atau menjadi penunjang berlangsungnya pesan dari komunikan (da'i) kepada khalayak. Atau dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (da'i) kepada komunikan (khalayak).

³⁸Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 9.

³⁹Jakfar Puteh dan Saifullah, *Dakwah Tekstual Dan Kontesktual*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hal. 100.

⁴⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud, 1990), hal, 784.

⁴¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hal. 131.

⁴²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 113

⁴³Enjang AS, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hal. 93.

2. Jenis-Jenis Media Dakwah.

Dalam menghadapi era globalisasi informasi dan perkembangan teknologi, dunia dihadapkan pada cepatnya perkembangan informasi. Pemanfaatan alat-alat elektronika sebagai media penyampai informasi kepada masyarakat merupakan bagian dari kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan khalayak. Keberadaan teknologi canggih di era globalisasi informasi dan komunikasi ini harus juga dapat dimanfaatkan untuk penyabaran informasi dan pesan-pesan dakwah Islam. Pelaksanaan aktivitas dakwah bagi muslim bukan hanya sebatas memberikan nasehat di atas panggung melainkan proses dakwah dapat tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media yang ada, bisa dengan harta benda yang dimiliki, bisa dengan perintah atau larangan bagi orang yang mempunyai kekuasaan, bisa memakai senyuman atau hiburan dakwah bagi pendengar.

Banyak media yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah. Media massa seperti koran, radio, televisi, bulletin dan lain sebagainya. Namun ada juga sarana yang dianggap cukup efektif, dapat tersebar luas, tahan lama hingga dapat disimpan dalam waktu lama, selalu dapat didiskusikan untuk penyempurnaannya, dan banyak lagi keunggulan yang dimiliki, walaupun memang tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Sebagai akibatnya buku dapat dijadikan sebagai alternatif yang cukup representatif sebagai sarana dakwah.⁴⁴ Penggunaan media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaanya untuk kepentingan menyampaikan

⁴⁴Yunus Hasyim Syam, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hal. 41.

ajaran Islam atau dakwah Islam. Setidaknya harus dikemas dalam beraneka macam cara dan sarana dengan satu tujuan dapat berlangsung lebih efektif.

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya).⁴⁵ Begitu juga halnya dengan seorang Da'i. dimana Da'i ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, da'i harus mengorganisir komponen-komponen dakwah secara baik dan tepat.

Komponen yang harus dilihat dalam berdakwah antara lain:

- a. Non Media Massa, biasanya digunakan dalam komunikasi untuk orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu seperti surat, telepon, SMS, telegram, faks, papan pengumuman, CD, e-mail, dan lain-lain. Semua itu dikategorikan karena tidak mengandung nilai keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal,⁴⁶ seperti manusia atau benda yang berarti utasan, telepon, surat dan lain-lain.
- b. Media Massa, yaitu - yang digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop yang beroperasi dalam bidang

⁴⁵Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal.

⁴⁶Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 106.

informasi dakwah,⁴⁷ seperti manusia dan benda yang berarti bisa dilakukan pada acara pertemuan, rapat umum, sekolah, spanduk, buku, selebaran, poster serta media massa periodis cetak dan elektronik, visual, audio dan audio visual.

Selanjutnya, peranan media dakwah adalah sebagai alat bantu yang berarti memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah.⁴⁸ Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih media dakwah, yaitu:

- a. Tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- b. Materi dakwah.
- c. Sasaran dakwah.
- d. Kemampuan da'i.
- e. Ketersediaan media.
- f. Kualitas media.⁴⁹

Tidak hanya itu, jenis media dakwah juga bisa dilihat dari sisi penyampaian yang digolongkan ke dalam lima bagian, yaitu:⁵⁰

- a. Lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam

⁴⁷Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah....* hlm. 105.

⁴⁸Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal.

⁴⁹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam....* hlm. 166.

⁵⁰Ya'qub Hamzah, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 47-48. Bisa juga dilihat pada buku karangan Mohd. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 120.

anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, dan lain sebagainya.

- b. Tulisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan misalnya: buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk, dan sebagainya.
- c. Lukisan yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya. Bentuk terlukis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, seperti komik-komik bergambar.
- d. Audio visual yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.
- e. Akhlak yaitu suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya: menjenguk orang sakit, bersilaturahmi ke rumah, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.

3. Bentuk-Bentuk Media Dakwah

Dalam buku Wahyu Ilahi, yang berjudul “Komunikasi Dakwah” menyebutkan, jenis media dakwah juga dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu: Media tradisional (tanpa teknologi komunikasi), merupakan berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan didepan umum terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, lenong dan sebagainya. Media modern atau

media elektronika (dengan teknologi komunikasi) adalah media yang dilahirkan dari teknologi, seperti televisi, radio, pers dan sebagainya.⁵¹

4. Prinsip-Prinsip Media Dakwah.

Islam adalah suatu agama yang universal dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Karena bersifat universal itulah, ajaran Islam akan selalu relevan dan kontekstual pada setiap zaman dan tempat. Sehingga bisa mengayomi kehidupan seluruh umat manusia. Ajarannya penuh dengan kesejukan dan sungguh tidak menghendaki penganutnya dalam suatu kesulitan. Allah Swt tidak menghendaki kehidupan manusia berada dalam kesempitan akibat adanya pembebanan yang ada di luar kemampuan hamba Nya.

Oleh karena itu, sebagai umat manusia dalam menjalani dakwahnya, tentu harus melihat berbagai prospek dan prinsip dalam berdakwah. Hakikatnya, dakwah itu untuk mengajak masyarakat agar mau menjalankan amar makruf nahi munkar.

Adapun prinsip-prinsip dakwah sebagai berikut:

- a. Iman (percaya) kepada apa yang ia dakwahkan.
- b. *Qudwah* (keteladanan) yang baik.
- c. Istiqamah (konsisten).
- d. Sabar menghadapi berbagai kendala dan penderitaan.
- e. Lapang dada dan lembut (santun).
- f. Tawadhu (merendah diri).

⁵¹Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 107.

- g. Zuhud dan tekun beribadah.
- h. Tekun dan kuat beribadah.
- i. Ikhlas (tanpa pamrih).
- j. Tanggap dan mengerti tentang kondisi lingkungan di sekitarnya.⁵²

5. Fungsi Media Dakwah.

Media adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis. Dengan adanya media, kita dapat menggunakannya sebagai sarana komunikasi dan juga sebagai sarana mendapatkan informasi yang aktual. Adapun fungsi media dakwah bisa berupa⁵³:

- a. Fungsi menjelaskan, merupakan fungsi utama dari media komunikasi.
- b. Fungsi menjual gagasan.
- c. Fungsi pembelajaran.
- d. Fungsi administratif.

Dakwah sebagai aktivitas dan fenomena agama telah tumbuh sebagai bidang kajian yang dipelajari dan dikembangkan di perguruan tinggi. Meskipun demikian dakwah sebagai kegiatan dan fenomena sosial dapat juga ditelaah dan dikaji melalui studi komunikasi yang sudah berkembang secara internasional. Media dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Media dakwah salah satu bentuk komunikasi antar manusia.

⁵²Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Prinsip Dan Kode Etik Dakwah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), hal. 107-132

⁵³Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 48.

Selain media komunikasi yang banyak melayani khalayak ramai, seperti pers, film, radio, dan televisi, juga merupakan lembaga sosial. Bahkan penggunaan media bisa dimanfaatkan untuk alat perjuangan politik, alat perjuangan ekonomi, alat perjuangan *la khayr amar ma'ruf* dan *nahy mungkar* (dakwah), baik dalam arti universal maupun dalam arti khusus. Selanjutnya, di era globalisasi saat ini sangat banyak fungsi media yang bisa diperankan untuk berdakwah. Hal ini untuk menjaga agar media dakwah selalu mengabarkan kepada hal kebaikan, kebenaran, dan keadilan universal. Fungsi dakwah yang bersifat universal dari media massa telah melekat secara inheren dalam pelaksanaan kode etiknya dan konsisten menjaga dan membina moral dan etika masyarakat.⁵⁴

6. Manfaat Media Dakwah

Secara umum, manfaat media dakwah yaitu:

- a. Penyampaian informasi dapat diseragamkan.
- b. Menjadi lebih interaktif.
- c. Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
- d. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
- e. Media dapat menumbuhkan sikap positif.
- f. Merubah peran ke arah yang lebih positif dan produktif.

Selain beberapa manfaat media tersebut, tentu saja masih dapat menemukan banyak manfaat-manfaat praktis yang lain, diantaranya:

⁵⁴Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 37.

- a. Media dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil.
- b. Media dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi, interaksi dengan siapa saja.
- c. Media dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Media dapat memberikan kesamaan pengalaman tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan siapa saja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Metode ini dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Menurut Lexy J. Moleong di dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*, adalah, disebutkan bahwa penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁵

Menurut Moh Nasir menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat sesuai dengan situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari satu fenomena.⁵⁶ Secara sederhana, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran).

⁵⁵Andi Prastoyo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 23-24.

⁵⁶Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi "Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5.

Metode deskriptif kualitatif memiliki keunggulan yaitu dapat memperluas informasi dan menciptakan hubungan dengan masyarakat serta menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data berupa informasi dari beberapa sumber dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara langsung dengan memberi pertanyaan berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh diperkuat lagi dengan referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan lain-lain.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari sebuah permasalahan yang terjadi. Maka objek penelitian ini adalah fotohasil karya jurnalistik yang mengandung nilai dakwah pada media cetak harian Serambi Indonesia edisi foto pada bulan Agustus sampai Oktober 2019.

Sedangkan pengertian subjek penelitian adalah informan atau pihak-pihak yang dijadikan sebuah sumber data sebuah penelitian. Subjek atau informan berfungsi untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat sebagai kunci dalam proses penelitian ini. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁷ Subjek atau informan yang dipilih berdasarkan orang yang paling paham dan mengetahui informasi yang dibutuhkan penelitian.

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 300.

Menurut Sugiono, di dalam bukunya metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, informan merupakan orang yang dianggap mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti, sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalani hal-hal yang akan diteliti. Adapun subjek penelitian ini antara lain yaitu:⁵⁸

1. Fotografer harian Serambi Indonesia sebanyak 4 orang
2. Pimpinan Redaksi atau staffnya sebanyak 1 orang
3. Masyarakat yang berlangganan media cetak harian Serambi Indonesia sebanyak 4 orang

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Peneliti mulai melakukan penelitian ini pada bulan Januari 2020 sampai dengan selesai. Penelitian dilakukan dengan datang langsung ke lokasi dengan mewawancarai satu persatu fotografer harian Serambi Indonesia dan mengumpulkan informasi terkait data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain wawancara, peneliti juga melihat langsung proses pengambilan foto dan proses seleksi gambar pada redaksi harian Serambi Indonesia.

Lokasi yang peneliti pilih untuk melakukan penelitian adalah Kantor harian Serambi Indonesia yang beralamat di Jl. Raya Lambaro, Km 4,5 Meunasah Manyang, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar. Dipilihnya tempat ini untuk melaksanakan penelitian karena menimbang beberapa hal, antara lain:

⁵⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 85.

1. Harian Serambi Indonesia merupakan media cetak (koran) terbesar di Aceh.
2. Wilayah kerja harian Serambi Indonesia mencakup seluruh Aceh.
3. Menjadi media informasi atau referensi utama masyarakat

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, maka peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mendatangi langsung tempat atau lokasi penelitian. Peneliti menggunakan teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Observasi atau pengamatan juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data atau fakta yang cukup efektif untuk mempelajari fakta yang terjadi dilapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung serta cermat terhadap objek penelitian sehingga observasi dapat menjadi bahan masukan dalam menyelesaikan penelitian yang sedang dilakukan.

Observasi yang peneliti lakukan bertujuan untuk melihat secara dekat bagaimana proses pengambilan fotografi oleh jurnalistik dan proses seleksi foto pada redaksi harian Serambi Indonesia.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi maupun pengetahuan terkait dengan objek penelitian.

Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan mewakili permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti sehingga akan menambah bahan dalam pengumpulan data.⁵⁹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan 9 informan yang terdiri dari 4 orang fotografer harian Serambi Indonesia, 1 orang pimpinan Redaksi atau staffnya sebanyak 1 orang dan 4 orang masyarakat yang berlangganan media cetak harian Serambi Indonesia.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data berupa data primer dan data sekunder untuk membantu membuktikan data berupa informasi yang diperoleh dari hasil penelitian.⁶⁰ Adapun data tersebut antara lain yaitu:

⁵⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hal 317.

⁶⁰Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), hal. 240.

a. Data primer

Data primer merupakan data pokok yang berisi informasi dari hasil penelitian. Adapun dalam penelitian ini, data primernya adalah hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan. Baik dalam bentuk tulisan, rekaman audio, maupun foto. Selain itu penulis melakukan studi pustaka sebagai rujukan dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berisi informasi tambahan dalam menganalisis hasil penelitian seperti browsing internet, jurnal ilmiah online, maupun artikel pada media online. Data tersebut membantu peneliti selama proses pengolahan dan analisis informasi hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Sebelum menganalisis data, penulis melakukan pengolahan data secara keseluruhan dengan cara mengklasifikasi data yang didapat sesuai kategori-

⁶¹Nazir, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 112.

kategori tertentu dan berdasarkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah.

Selanjutnya analisis data mengarah sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif sesuai dengan hasil wawancara dengan semua narasumber dan observasi langsung dalam gambaran tentang persoalan yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan terjadi secara terus menerus.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Setelah semua data dapat, kemudian dikumpulkan dan dianalisis sebaik mungkin. Mengumpulkan semua data menganalisis dan mendeskripsikan menjadi sebuah tulisan.

Pada tahap ini data yang diperoleh peneliti berasal dari berbagai sumber yaitu wawancara dengan proses pengambilan fotografi oleh jurnalistik dan proses seleksi foto pada redaksi Harian Serambi Indonesia sehingga menjadi media dakwah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Serambi Indonesia

Serambi Indonesia sudah mulai beroperasi sejak tahun 1989 dan berada di bawah naungan Kompas Gramedia Grup. Setelah melewati berbagai fase pasang surut karena peristiwa seperti konflik Aceh dan Tsunami tahun 2004 lalu, sampai saat ini Serambi Indonesia masih berjalan di bawah pimpinan Sjamsul Kahar dan Maward Ibrahim sebagai Pimpinan Redaksi. Berdasarkan data Internal Serambi Indonesia (2015), sampai saat ini Serambi Indonesia mampu menerbitkan sebanyak 35.000 hingga 43.000 lebih eksemplar per hari. Serambi Indonesia bisa dikatakan sebagai media cetak yang menjadi sumber referensi informasi utama bagi masyarakat Aceh, hal ini mengingat bahwa media ini sudah berdiri sejak lama dan jangkauan distribusinya yang mencakup seluruh wilayah yang ada di Provinsi Aceh, yakni Sabang, Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Takengon, Bener Meriah, Aceh Tenggara/Gayo Lues, Aceh Utara, Lhokseumawe, Aceh Timur, Langsa, Kuala Simpang, Aceh Jaya, Simeulue, Aceh Selatan, Singkil/Subussalam dan bahkan Medan.⁶²

Seiring dengan perkembangannya, eksistensi Serambi Indonesia bagi Aceh terlihat dari partisipasi media ini terhadap segala isu dan wacana yang ada, termasuk wacana agama yang ada di Aceh. Wacana agama yang seringkali muncul adalah mengenai Syariat Islam yang sudah melekat dalam kehidupan

⁶²Humas Harian Serambi Indonesia (2021)

masyarakat Aceh. Namun yang perlu digaris bawahi adalah bahwa keberadaan regulasi Pemerintah Aceh mengenai Syariat Islam bukan hanya terkait mengenai wacana agama, tetapi juga menyangkut mengenai politik dan sosial-budaya. Wacana politik terlihat melalui regulasi yang diciptakan demi penerapan Syariat Islam, sementara sosial-budaya terkait mengenai bagaimana regulasi tersebut mampu diterapkan bagi masyarakat Aceh secara keseluruhan. Wacana-wacana tersebut kemudian sedikit banyak mampu memberikan pengaruh terhadap bagaimana penyajian yang ada di Serambi Indonesia dan media lokal di Aceh lainnya dalam memberitakan segala hal yang berkaitan dengan Syariat Islam.

Struktur Redaksi Serambi Indonesia⁶³

Perintis/Pendiri : Alm. M. Nourhalidyn

H. Sjamsul Kahar

Pemimpin Umum/ : H. Sjamsul Kahar

Penanggung Jawab

Pemimpin Perusahaan : Mohd. Din

Manajer Iklan : Hari Teguh Patria

Manajer Sirkulasi : Saiful Bahri

Manajer Promosi dan EO : M. Jafar

Manajer Percetakan Umum : Firdaus D

Manajer Percetakan : Fauzan Azwady

Manajer Keuangan : Linda Ariani

Manajer Umum/PSDM : Erlizar Rusli

⁶³Humas Harian Serambi Indonesia (2021)

Redaktur Senior : **H. Sjamsul Kahar**

Redaktur Pelaksana : Yarmen Dinamika

Wakil Redaktur Pelaksana : M. Nasir Nurdin

Wakil Redaktur Pelaksana : Jamaluddin

Korlip dan Manajer Digital : Zainal Arifin – M. Noor

Sekretaris Redaksi : Bukhari M. Ali

Manajer Senior : Jamaluddin

Manajer TI : Said Najli.

Redaktur:

Nurdinsyam, Bedu Saini, Rosnaini HS, Ibrahim Ajie, Misbahuddin, Imran Thayeb, Muhammad Nur, Azwai Awi, Said Kamaruzzaman, Yocerizal, SafriadiSyahbuddin, Saifullah Ilyas, Ansari Hasyim, M. Anshar, Mursal Ismail, Taufik Hidayat.

Wartawan:

M.Nasir Yusuf, Herianto, Asnawi Ismail, Misran Asri, Jalimin, Budi Fatrian, Muhammad Hadi, Mawaddatul Husna, Nurul Hayati, Msrizal Bin Zairi, Subur Dani, Muhammad Nasir, Eddy Fitriady, Tiara Fatimah, Yusmadi Yusuf, Hari Mahardhika,

Ilustrator/Kartunis:

Yuhendra Saputra, Tauris Mustafa.

Alamat:

PT. Aceh Media Grafika. Jl. Raya Lambaro, Km. 4,5. Desa Meunasah Manyang PA, Ingin Jaya, Aceh Besar.⁶⁴

⁶⁴Humas Harian Serambi Indonesia (2021)

B. Hasil Penelitian

1. Foto Jurnalistik Sebagai Media Dakwah Pada Harian Serambi Indonesia Edisi Foto Agustus Sampai Oktober 2019

Analisis foto jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia, dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis foto yang dimuat sebagai berita, sehingga menjadi informasi visual dari tujuan berita tersebut dimuat. Harian Serambi Indonesia selama ini belum melakukan atau menerapkan konsep dakwah dalam setiap aktivitas jurnalistik, hal ini dapat dilihat dari belum adanya aturan yang mengkhususkan foto berita dijadikan sebagai media dakwah. Foto-foto jurnalistik yang selama ini diproduksi terkait kegiatan sosial masyarakat yang ada di Provinsi Aceh, sehingga foto-foto jurnalistik yang ditampilkan terlihat apa adanya sesuai kondisi di lapangan.

Analisis foto jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia sebagai media dakwah yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan foto-foto yang berkaitan dengan foto berita hasil fotografi pada media cetak Harian Serambi Indonesia, terutama pada edisi Agustus sampai Oktober 2019. Pada edisi tersebut terdapat foto berita yang menjadi objek pelengkap berita pada media cetak Harian Serambi Indonesia yang memiliki kaitan dan bisa dijadikan bahan kajian media dakwah. Foto-foto yang dipilih memiliki nilai-nilai sosial, keagamaan dan aktivitas amarmakruf yang diperoduksi dan dijadikan sebagai objek berita pada Harian Serambi Indonesia. Pemilhan foto-foto berita tersebut dikumpulkan dan bisa dijadikan sebagai media dakwah dan sesuai untuk dianalisis dengan menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, Peneliti mencoba menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai pembahasan yang dilakukan melalui Analisis Semiotika foto berita media cetak Harian Serambi Indonesia, pada edisi Agustus sampai Oktober 2019. Hasil pengumpulan foto-foto pada edisi Agustus-Oktober terdapat 10 (sepuluh) foto yang memiliki nilai dakwah, sosial, keagamaan dan kepedulian sesama, serta tidak mengandung unsur-unsur pornografi, unsur-unsur konflik bernuansa sara (suku, agama dan ras) seperti pada foto-foto berikut:

a. Analisis Data Foto I

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh foto pertama pada bulan Agustus, yang memuat berita tentang kegiatan Walikota Banda Aceh dalam melayani warganya yang tinggal disepulatan Gampong Mulia Banda Aceh. Berdasarkan foto tersebut dapat dijelaskan bahwa, pengambilan foto berita tersebut sebagai media dakwah karena foto tersebut memiliki nilai-nilai sosial dan keagamaan, dalam foto tersebut terlihat Walikota Banda Aceh melayani warganya dengan memberikan zakat fakir uzur, bagi warganya yang tinggal disepulatan Gampong Mulia Banda Aceh. Foto tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Zakat Fakir Uzur - Wali Kota Banda Aceh, Aminullah Usman menyerahkan zakat fakir uzur kepada warga Gampong Mulia, Kecamatan Kuta Alam, Kamis (1/8). Dok/Humas Pemko Banda Aceh.

Hasil analisa foto tersebut terkait foto jurnalistik sebagai media dakwah dimana terdapat pesan-pesan dakwah yang dapat dikutip atas pemuatan foto hasil jurnalistik kegiatan Wali Kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa foto Aminullah Usman dalam rangka menyerahkan zakat fakir uzur kepada warga Gampong Mulia, Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh sangat bermuatan positif sebagai media dakwah, pada foto tersebut dapat dijelaskan bahwa negara (Pemerintah) memiliki tanggung jawab dalam mengurus dan memberikan perhatian kepada orangtua (uzur), hal ini sebagai tanggung jawab kepada orangtua yang selama ini sudah mendidik dan membesarkan kita anak-anaknya. Pemberian zakat juga mengajarkan kepada pembaca bahwa fungsi dari kewajiban kita untuk membayar zakat adalah sebagai bentuk kepedulian kita terhadap sesama, selain sebagai kewajiban kita sebagai umat beragama.

Media dakwah lain pada foto di atas yaitu terlihat bahwa pada foto tersebut tidak tampaknya aurat bagi sejumlah perempuan yang turut

menghadiri acara tersebut, terlihat pada foto bahwa kesemua perempuan yang hadir memakai penutup kepala (jilbab) dan memakai pakaian yang sopan dan sesuai dengan syariat. Berdasarkan analisa in dapat disimpulkan bahwa foto jurnalistik pada foto di atas memiliki unsur-unsur dan nilai dakwah dalam pemuatan foto berita tersebut.

Makna denotasi yang terdapat pada foto di atas, adalah Pak Aminullah Usman, selaku Walikota Banda Aceh sedang menyerahkan Zakat Fakir Uzur dan bantuan kepada salah seorang warganya yang sedang mengalami sakit. Pada foto tersebut juga terlihat sejumlah orang yang merupakan rombongan dari walikota Banda Aceh, pada foto juga terlihat seorang dokter yang ikut mendampingi Pak Walikota yang berguna memeriksa kesehatan wanita (foto) yang sedang berbaring karena sakit. Pada foto tersebut juga terlihat seorang laki-laki yang merupakan salah seorang anggota keluarga dari wanita yang sedang sakit.

b. Analisis Data Foto II

Berdasarkan hasil obserrvasi yang dilakukan, diperoleh foto kedua pada bulan Agustus, yang memuat berita tentang kegiatan Anggota Satlantas Polres Bireuen menasehati pengendara sepeda motor yang tidak memakai helm muka belakang. Alasan pengambilan foto hasil jurnalistik yang dimuat di media cetak Harian Serambi Indonesia pada kegiatan anggota Satlantas Polres Bireuen menasehati pengendara sepeda motor yang tidak memakai helm muka belakang dalam razia rutin di Bundaran Simpang Empat Bireuen. Foto tersebut dapat dijadikan sebagai media dakwah tentang pentingnya mentaati segala

aturan dan memiliki sikap tanggung jawab atas aturan tersebut. Foto tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Nasehati Pengendara - Anggota Satlantas Polres Bireuen menasehati pengendara sepeda motor yang tidak memakai helm muka belakang dalam razia rutin di Bundaran Simping Empat Bireuen, Sabtu (3/8).
Serambi/Ferizal Hasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap pemakaian foto tersebut sebagai media dakwah, dimana terlihat unsur dakwah tentang petugas Satalantas yang senantiasa memberikan nasihat kepada pengendara sebagai wujud tanggung jawab dalam mengemban tugas yang diberikan. Sikap nasihat menasihati sangat dianjurkan dalam Islam sehingga kita saling memberikan informasi yang benar dan dapat memberikan pahala bagi yang mengingatkannya. Nilai dakwah yang lain seperti cara berpakaian pengendara yang sudah sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan memakai penutup kepala (jilbab) dan memakai pakaian yang sopan dan sesuai dengan syariat Islam.

Makna denotasi yang terdapat pada foto di atas, terlihat salah seorang petugas Satlantas Polres Bireuen sedang berbincang dengan dua orang pengendara sepeda motor yang melintas di bundaran simpang empat Bireuen.

Kedua pengendara sepeda motor tersebut diberhentikan oleh petugas lalu lintas karena melakukan tata tertib berlalu lintas, karena pengendara tersebut tidak memakai helm muka belakang sebagai salah satu kewajiban dalam berkendara. Pada foto tersebut terlihat petugas sedang memberikan pengarahannya kepada pengendara tentang kewajibannya pada saat berkendara. Kegiatan ini dilakukan oleh petugas pada saat melakukan razia rutin yang digelar oleh Polres Bireuen guna memberikan pemahaman dan kesadaran kepada pengendara.

c. Analisis Data Foto III

Hasil observasi selanjutnya adalah analisis nilai dakwah pada foto jurnalistik yang dimuat di media cetak Harian Serambi Indonesia dengan tema “Gubuk Reot” yang menggambarkan kondisi ekluarga Radian Sani, warga Desa Tameng, Kecamatan Salang, Simeulue yang menempati gubuk reot yang hampir rubuh sebagai tempat tinggal. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa alasan pengambilan foto tersebut, dimana foto tersebut terdapat nilai sosial (kepedulian sesama) yang mencerminkan ajakan dakwah untuk lebih peduli terhadap sesama. Pada foto tersebut nilai dakwah yang terkandung adalah ajakan kepedulian terhadap sesama muslim dan anggota masyarakat yang berada di lingkungan tempat tinggal keluarga Radian Sani, foto ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kepedulian kita terhadap sesama sehingga kepedihan yang dirasakan oleh saudara/tetangga kita akan menjadi kepedihan kita sebagai saudaranya. Pada foto ini tidak ada unsur berita yang diungkap oleh pewarta, pemuatan foto jurnalistik ini semata-mata bentuk

kepedulian wartawan yang ingin berbagi kepedulian terhadap pembaca berita nantinya.



GUBUK REOT - Keluarga Radian Sani, warga Desa Tameng, Kecamatan Salang, Simeulue menempati gubuk reot yang hampir rubuh. Foto direkam belum lama ini. Serambi/Sari Mulyasno.

Makna denotasi yang terdapat pada foto di atas, terlihat dua orang warga Desa Tameng Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue, sedang duduk di dalam rumahnya sambil memandang keluar. Foto tersebut menampilkan gambaran kemiskinan yang dialami oleh warga desa tameng, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yaitu papan atau rumah tempat tinggal yang layak bagi keluarganya. Pada gambar di atas, juga terlihat bagaimana bangunan tempat tinggal yang hanya terbuat dari kayu-kayu yang sudah lapuk serta beratap daun rumbia, dan beralaskan tanah. Rumah tersebut juga terlihat di topang oleh beberapa kayu di bagian samping, untuk mendorong rumah supaya tetap berdiri.

Potret kemiskinan memang menjadi isu ekonomi yang sangat memperhatikan, disamping era pembangunan yang gegap gempita, akan tetapi masih ada diantara masyarakat-masyarakat diperkampungan yang belum memiliki tempat tinggal yang layak, belum lagi masalah kesehatan dan pendidikan yang kesemua itu sebenarnya adalah tugas dari pada pemerintah, baik pemerintah gampong maupun pemetintah ditingkat yang lebih tinggi.

d. Analisis Data Foto IV

Hasil observasi selanjutnya hasil analisa terhadap foto hasil jurnalistik yang dimuat di media cetak Harian Serambi Indonesia pada kegiatan mahasiswa dari Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh yang menggelar aksi terkait mundurnya dekan mereka, Prof Dr Eka Srimulyani. Alasan pengambilan foto jurnalistik tersebut sebagai media dakwah, karena foto tersebut merupakan aksi simpati mahasiswa yang melakukan orasi dalam rangka memberikan dukungan kepada dekan mereka yang mengundurkan diri, dalam foto tersebut juga terlihat peserta aksi tidak melakukan anarkis atau pengrusakan seperti yang terjadi pada sejumlah aksi-aksi yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa lainnya.



Gelar Aksi - Seratusan mahasiswa dari Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh menggelar aksi terkait mundurnya dekan mereka, Prof Dr Eka Srimulyani, bertempat di Biro Rektorat kampus mereka, Rabu (4/9/2019).
Serambi/ Subur Dani

Pada foto tersebut nilai dakwah yang dapat dikutip diantaranya adalah dari segi berpakaian mahasiswa yang ikut terlibat dalam aksi, terlihat bahwa terdapat sejumlah peserta aksi yang dari perempuan secara keseluruhan memakai penutup kepala (jilbab), dan mereka melakukan aksi dengan tidak melakukan anarkis, dan pengrusakan seperti yang terjadi pada sejumlah aksi-aksi yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa lainnya. Sikap seperti ini dapat menjadi contoh kepada mahasiswa lain yang melakukan aksi serupa, sehingga penyampaian aspirasi oleh mahasiswa dapat berjalan dengan aman dan damai.

Makna denotasi yang terdapat pada foto di atas, terlihat seratusan mahasiswa yang sedang melakukan orasi yang dilakukan di depan Biro Rektorat Kampus Psikologi UIN Ar-Raniry. Foto tersebut menggambarkan bahwa peserta aksi melakukan penolakan atas mundurnya Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dari jabwatannya. Sehingga peserta aksi dari

mahasiswa fakultas itu sendiri, dari tersebut juga dilihat terdapat beberapa orang yang sedang melakukan orasi sedangkan yang lebih banyak adalah mereka duduk sebagai anggota aksi yang sedang berlangsung.

e. Analisis Data Foto V

Hasil observasi selanjutnya hasil analisa terhadap foto hasil jurnalistik yang dimuat di media cetak Harian Serambi Indonesia pada kegiatan mahasiswa dari Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh yang bersalaman dengan dekan mereka selesai mereka melakukan aksi simpati dan orasi. Alasan pengambilan foto tersebut karena adanya nilai sosial keagamaan, tampak pada foto tersebut mahasiswa beserta dekannya menangis haru dengan penyampain aksi yang mereka lakukan.



Menangis-Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Prof Dr Eka Srimulyani menangis sambil bersalaman dengan para mahasiswa yang hendak melakukan aksi terkait mundurnya Prof Eka dari jabatan Dekan Psikologi, di kampus setempat, Rabu (4/9/2019). Serambi/ Subur Dani

Berdasarkan hasil analisa terhadap foto hasil jurnalistik yang dimuat di media cetak Harian Serambi Indonesia pada kegiatan Dekan Fakultas

Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Prof Dr Eka Srimulyani menangis sambil bersalaman dengan para mahasiswa yang hendak melakukan aksi terkait mundurnya Prof Eka dari jabatan Dekan Psikologi. Pada foto tersebut terdapat nilai dakwah seperti pada saat mahasiswa menyalami Dekan dengan sikap menunduk, yang berarti sikap patuh kepada orang yang lebih tua. Foto tersebut juga memeplihatkan sikap berpakaian yang sudah sesuai dengan syariat Islam, sehingga foto tersebut dapat dijadikan sebagai media dakwah dengan kita memahami nilai-nilai yang terkandung pada foto tersebut.

Makna denotasi yang terdapat pada foto di atas, terlihat bahwa foto hasil jurnalistik tentang seorang Ibu Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dengan memeluk dan menyalami mahasiswanya terkait orasi yang dilakkukan oleh mahasiswa karena dirinya mengundurkan diri dari Dekan Fakultas. Foto ini diambil dihalaman Fakultas Psikologi, pada foto juga terlihat staff akademik, dan pihak pengamanan kampus yang menjaga lancarnya kegiatan tersebut. Disamping itu juga terlihat mahasiswa-mahasiswa yang berkerumun mengelilingi tempat ibu dekan menyamai mahasiswanya.

f. Analisis Data Foto VI

Hasil analisa terhadap foto hasil jurnalistik yang dimuat di media cetak Harian Serambi Indonesia pada kegiatan Plt Gubernur Aceh, Ir Nova Iriansyah MT menyerahkan tropi bergilir MTQ tingkat Provinsi Aceh kepada Bupati Pidie, Roni Ahmad serta didampjngi Sekdakab Aceh Timur, Ihsan Hidayat pada pembukaan MTQ ke-34 Aceh di gedung utama MTQ Gampong Lampeudeu Baroh Tijue, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie.



Serah Tropi: Plt Gubernur Aceh, Ir Nova Iriansyah MT (kiri) menyerahkan tropi bergilir MTQ tingkat Provinsi Aceh kepada Bupati Pidie, Roni Ahmad (tengah) serta didampingi Sekdakab Aceh Timur, Ihsan Hidayat (kanan), Sabtu (21/9/2019) pada pembukaan MTQ ke-34 Aceh di gedung utama MTQ Gampong Lampeudeu Baroh Tijue, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie. Serambi/Idris Ismail

Pada foto tersebut jelas terlihat bahwa nilai dakwah yang menjadi perhatian pada foto tersebut adalah semangat menjalankan dan mempelajari Alquran yang dijalankan walaupun berkaitan dengan perlombaan, akan tetapi setiap peserta pasti sudah mempelajari dan memahami Alquran sebagai bahan pada perlombaan tersebut. Pada foto tersebut juga terlihat, suasana bersalaman antara Plt Gubernur dengan Bupati Pidie, sebagai wujud pendelegasian tanggung jawab yang diberikan kepada Bupati Pidie sebagai penanggung jawab pada acara perlombaan MTQ ke-34 Aceh.

Makna denotasi yang terdapat pada foto di atas, terlihat bahwa foto hasil jurnalistik pada kegiatan pembukaan MTQ ke -34 Provinsi Aceh yang berlangsung di Kabupaten Pidie. Pada foto tersebut jelas terlihat kegiatan penyerahan trophy bergilir MTQ Tingkat Provinsi oleh Plt. Gubernur Aceh Bapak Nova Iriansyah, kepada Bupati Pidie, Bapak Roni Ahmad, karena

perhelatan MTQ tersebut dilaksanakan di Kabupaten Pidie. Pada foto tersebut juga tampak Sekdakab Kabupaten Aceh Timur yaitu Bapak Ihsan Hidayat. Foto tersebut diambil pada acara pembukaan MTQ ke 34 yang bertempat di Gampong Lampeudeu Baroh Tijue, Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie.

g. Analisis Data Foto VII

Hasil analisa terhadap foto hasil jurnalistik yang dimuat di media cetak Harian Serambi Indonesia pada kegiatan penyambutan Bupati Aceh Singkil dengan menggelar Tari Dampeng pada acara Bursa Inovasi Desa di Kecamatan Suro Makmur. Pada foto tersebut nilai dakwah yang terkandung pada kegiatan tersebut adalah acara penyambutan yang diistilahkan sebagai memuliakan tamu, dalam Islam memuliakan tamu sangat dianjurkan, kemudian keramahan dan sopan santun dalam acara tersebut juga menjadi suatu nilai positif sehingga dapat meningkatkan rasa persaudaran antara yang dikunjungi dengan orang yang berkunjung.



Tari Dampeng - Bupati Aceh Singkil, Dulmusrid disambut Tari Dampeng saat menghadiri Bursa Inovasi Desa di Kecamatan Suro Makmur, Selasa (1/10/2019).

Tahap denotasi makna yang terdapat pada foto di atas adalah kegiatan Tari Dampeng yang diperankan oleh anak-anak usia sekolah di Kabupaten Aceh Singkil dalam rangka penyambutan Bupati Aceh Singkil Bapak Dulmursid, pada foto tersebut juga tampak Bapak Kapolres Aceh Singkil, dan tokoh masyarakat serta masyarakat biasa yang akan ditemui oleh Bapak Bupati. Foto ini ditampilkan dengan tanpa warna, artinya foto ini terjadi pengeditan bagian kontras sehingga yang tampak hanya foto gambar hitam putih. Foto yang ditampilkan di media cetak Harian Serambi Indonesia memang tidak berwarna pada sebagian foto berita, pemuatan foto yang tidak memiliki warna tersebut tidak mengurangi dari maksud dan tujuan daripada foto dan berita itu sendiri.

h. Analisis Data Foto VIII

Hasil observasi selanjutnya hasil analisa terhadap foto hasil jurnalistik yang dimuat di media cetak Harian Serambi Indonesia pada kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh warga bersama anggota polsek dalam rangka membersihkan tempat ibadah. Alasan pengambilan foto tersebut adalah adanya kegiatan bersama (gotong royong) dalam melakukan kerja sosial dalam aktivitas membersihkan tempat ibadah di Mesjid Suak Raya, Kecamatan Johan Pahlawan.



Jumat Bersih - Warga bersama anggota Polsek Johan Pahlawan dan TNI melaksanakan gotong royong di Masjid Suak Raya, Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat, Jumat (4/10/2019). Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam program Jumat bersih.
Serambi/Sa'dul Bahri

Hasil analisa terhadap foto hasil jurnalistik yang dimuat di media cetak Harian Serambi Indonesia pada kegiatan warga bersama anggota Polsek Johan Pahlawan dan TNI melaksanakan gotong royong di Masjid Suak Raya, Kecamatan Johan Pahlawan, Aceh Barat, dalam program Jumat bersih. Gotong royong dalam Islam diistilahkan saling membantu dan saling menjalankan sesuatu secara bersama-sama. Hal ini dapat dijadikan sebagai media dakwah karena penting rasa kebersamaan dan persatuan dalam menjalani kehidupan, terlebih lagi kegiatan gotong royong tersebut dipusatkan pada tempat ibadah sehingga akan mendapatkan pahala dan ganjaran atas aa yang telah diperbuat.

Tahap denotasi makna yang terdapat pada foto di atas adalah kegiatan Jumat bersih yang lakukan leh warga bersama anggota Polsek Johan Pahlawan

dan TNI dalam rangka membersihkan (gotong royong) di Mesjid Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Pada foto tersebut terlihat beberapa warga dan anggota Polres serta TNI di wilayah setempat sedang bersama-sama melakukan pembersihan pekarangan mesjid. Mereka saling membantu dalam melakukan pembersihan dengan menggunakan perlengkapan seadanya. Foto ini ditampilkan dengan tanpa warna, artinya foto ini terjadi pengeditan bagian kontras sehingga yang tampak hanya foto gambar hitam putih. Foto yang ditampilkan di media cetak Harian Serambi Indonesia memang tidak berwarna pada sebagian foto berita, pemuatan foto yang tidak memiliki warna tersebut tidak mengurangi dari maksud dan tujuan daripada foto dan berita itu sendiri.

i. Analisis Data Foto IX

Hasil observasi selanjutnya hasil analisa terhadap foto hasil jurnalistik yang dimuat di media cetak Harian Serambi Indonesia pada kegiatan sekolah yang dilakukan di SDN 56 Kota Pekan Baru. Kegiatan tersebut terdapat nilai sosial yang ditunjukkan pada kegiatan pendampingan kepada anak pencari suaka asal Afghanistan yang baru memulai sekolah di SDN 56 Kota Pekan Baru.



Anak Pencari Suaka Mulai Bersekolah – Kepala SDN 56 Kota Pekanbaru, Riau Andri Saputra (kiri) mendampingi sejumlah anak pencari suaka asal Afghanistan pada hari pertama masuk sekolah, Selasa (1/10/2019). Antara/Fr Anggoro.

Hasil analisa terhadap foto hasil jurnalistik yang dimuat di media cetak Harian Serambi Indonesia pada kegiatan Kepala SDN 56 Kota Pekanbaru, Riau Andri Saputra mendampingi sejumlah anak pencari suaka asal Afghanistan pada hari pertama masuk sekolah. Pada foto tersebut dapat dijadikan sebagai media dakwah dimana kita sebagai umat muslim memiliki kewajiban untuk menolong sesama manusia, Islam sebagai Rahmatan Lilalamin adalah perwujudan sebagai Islam secara universal dapat dijadikan contoh dalam kehidupan umat Islam lainnya, untuk berbuat sesuatu yang akan memberikan kebaikan kepada orang lain, pada foto tersebut jelas bahwa nilai dakwah yang di tonjolkan adalah sikap saling membantu kepada yang membutuhkan, apalagi kepada anak-anak yang sangat memerlukan pendidikan dan perhatian untuk mereka menjalani kehidupan, terlebih lagi pendidikan adalah hal yang utama, bahkan suatu kewajiban kepada kita baik mukmin laki-laki maupun mukmin perempuan untuk menuntutnya.

Tahap denotasi makna yang terdapat pada foto di atas adalah kegiatan Kepala Sekolah SDN 56 Kota Pekanbaru Riau dalam mendampingi sejumlah anak pencari suaka asal Afghanistan pada saat pertama masuk sekolah. Pada foto tersebut terlihat dengan jelas kepala sekolah sedang bersama 2 orang anak dengan memakai seragam sekolah lengkap dan berada di ruang belajar. Pada foto tersebut terlihat juga Kepala Sekolah sedang mengajari anak-anak dengan berpedoman pada buku pelajaran yang ada di atas meja. Sedangkan anak-anak tersebut mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari Kepala Sekolah. Foto ini ditampilkan dengan tanpa warna, artinya foto ini terjadi pengeditan bagian kontras sehingga yang tampak hanya foto gambar hitam putih. Foto yang ditampilkan di media cetak Harian Serambi Indonesia memang tidak berwarna pada sebagian foto berita, pemuatan foto yang tidak memiliki warna tersebut tidak mengurangi dari maksud dan tujuan daripada foto dan berita itu sendiri. Foto itu sendiri diperoleh dari Harian Antara dengan kontributor Fr. Anggoro.

j. Analisis Data Foto X

Hasil analisa terhadap hasil jurnalistik yang dimuat di media cetak Harian Serambi Indonesia pada kegiatan Siswa SMAN 3 Banda Aceh melakukan Bakti Sosial (Baksos) di Desa Sibreh Keumudee, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar. Pada foto tersebut jelas terlihat bahwa kegiatan bakti sosial merupakan suatu kegiatan yang mulia karena tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membantu saudara-saudara yang membutuhkan pertolongan dan bantuan dari muslim lainnya.



Bakti Sosial – Siswa SMAN 3 Banda Aceh melakukan Bakti Sosial (Baksos) di Desa Sibreh Keumudee, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar, Kamis (5/9/2019).Dok/Smantig

Kegiatan bakti sosial ini juga dapat menjadikan media dakwah bagi siswa SMAN3 dan siswa SMA lainnya untuk memiliki rasa kepedulian kepada sesama kapanpun, dan dimanapun berada.

Tahap denotasi makna yang terdapat pada foto di atas adalah kegiatan Bakti Sosial yang dilakukan oleh siswa SMAN 3 Banda Aceh bertempat di Desa Sibreh Keumudee Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar. Pada foto tersebut terlihat beberapa sejumlah siswa sedang melakukan pembersihan pada salah satu lokasi yang terletak di Desa Sibreh Keumudee, pada foto tersebut juga terlihat siswa menggunakan peralatan gotong royong seperti cangkul, kereta sorong, sapu lidi, dan alat kerja lainnya. Selain siswa juga terlihat beberapa dewan guru yang mengawasi kegiatan bakti sosial para siswa, dan beberapa warga yang ikut membantu siswa melakukan kegiatannya. Foto ini ditampilkan dengan tanpa warna, artinya foto ini terjadi pengeditan bagian kontras sehingga yang tampak hanya foto gambar hitam putih. Foto yang ditampilkan di media cetak Harian Serambi Indonesia

memang tidak berwarna pada sebagian foto berita, pemuatan foto yang tidak memiliki warna tersebut tidak mengurangi dari maksud dan tujuan daripada foto dan berita itu sendiri. Foto itu sendiri merupakan foto dokumentasi kegiatan siswa yang diambil oleh salahs seorang warga sekolah sebagai bahan dokumentasi.

2. Produksi Foto Hasil Karya Jurnalistik Sebagai Media Dakwah Pada Harian Serambi Indonesia Edisi Foto Pada Bulan Agustus Sampai Oktober 2019

a. Analisa Produksi Foto I

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dilakukan terhadap produksi fotografi pada foto pertama, yaitu bertujuan untuk menggambarkan kegiatan Walikota Banda Aceh dalam melayani warganya yang tinggal disepertaran Gampong Mulia Banda Aceh. Produksi hasil fotografi ini menggambarkan bahwa sebuah foto dapat dipahami tidak hanya dengan melihatnya saja, tetapi juga terdapat cara-cara lain, agar pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer berhasil diterima dengan baik. Dalam produksi foto tersebut terdapat beberapa unsur produk fotografi jurnalistik yang digunakan yaitu:

Unsur pertama yaitu *trick effect*, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa *trick effeck* merupakan langkah manipulasi foto, dalam data foto di atas, penulis tidak menemukan adanya unsur memanipulasi foto (*trick effeck*). Pemotretan dilakukan dengan jarak dekat, sehingga foto tersebut lebih fokus menampilkan sosok Walikota dan warga sebagai dalam kegiatan penyerahan zakat fakir dan uzur di Kota Banda Aceh.

Dalam unsur *pose*, data foto di atas menampilkan visual tentang ruangan rumah yang huni oleh warga yang sedang berbaring kasrena sakit. Kamera difokuskan pada Walikota yang sedang melakukan penyerahan zakat fakir dan uzur di Kota Banda Aceh, sehingga elemen lain diabaikan, seperti pengunjung yang turut hadir dan seorang laki-laki yang merupakan keluarga dari warga yang sedang sakit tersebut.

Unsur objek dalam data foto di atas yang menjadi *point of interest* adalah Walikota Banda Aceh, yang sedang melakukan penyerahan zakat fakir dan uzur di Kota Banda Aceh. Secara *photogenia*, penulis mengamati data foto di atas menggunakan sudut pandang *eye level*. Meskipun tidak ada pesan khusus yang ingin disampaikan dengan teknik ini, namun dengan pengambilan dari jarak dekat hal tersebut mampu menampilkan secara detil objek yang ada. ari segi pencahayaan, fotografer menggunakan cahaya alami (*available light*) matahari, meskipun objek berada di dalam rumah. Hal ini dapat dilihat bahwa cahaya pada objek tidak merata karena cahaya datang dari atas objek.

Selain itu, A tidak adanya *foreground* yang nampak blur mengindikasikan bahwa foto diambil dengan ruang lebar. Hal tersebut dapat diperkirakan dengan bukaan dikisaran angka $f/5$ sampai $f/9$. Kecepatan rana yang mendukung hasil dari data foto di atas berada pada kisaran angka $1/80$ sampai $1/125$, juga dapat dikombinasikan dengan ISO antara 100 sampai 200.

Beralih dalam unsur *Aestheticism*, pada data foto di atas merupakan jenis foto dengan menampilkan aktivitas Walikota Banda Aceh dari jarak dekat. Jika penulis perhatikan, foto tersebut menggunakan kaidah $1/2$ (*rule of*

third) dengan menempatkan objek di sisi tengah. Dengan menampilkan foto secara penuh, fotografer ingin menunjukkan sosok Walikota Banda Aceh yang sangat peduli kepada warganya terutama kepada warga yang sudah uzur sehingga diprogramkan untuk memberikan sendiri bantuan secara simbolis kepada warga. Tersirat juga pesan kasihan atau iba yang ingin ditimbulkan dari foto ini.

Pada tahap *Sintaksis*, pada data foto di atas terdapat penjelasan mengenai perlunya kita membantu sesama apalagi dengan orang yang sudah tua (uzur). Unsur *sintaksis* yang dapat penulis jelaskan adalah foto ini menggambarkan sangat penting memuliakan orangtua apalagi kalau sudah uzur, sehingga foto dapat langsung dipahami setelah melihat foto terlebih dahulu. Setelah dijelaskan dalam beberapa tahap, makna konotasi yang ada di foto di atas adalah sikap saling membantu yang ditunjukkan oleh walikota Banda Aceh dengan mengunjungi warganya yang sedang sakit guna memberikan bantuan dalam bentuk zakat uzur kepada warga yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf redaksi yang dilakukan, penulis memperoleh informasi bahwa foto yang dimuat tersebut dikirim langsung Humas Pemko Banda Aceh, dalam kegiatan yang dilakukan oleh Bapak Walikota Banda Aceh dalam menyampaikan zakat uzur secara simbolis kepada warga Kota Banda Aceh. Hasil fotografi tersebut juga mendapat perhatian dari masyarakat, berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa foto tersebut sebagai bagian aktivitas dakwah islamiah, yang mencontohkan seorang pemimpin memberikan langsung bantuan

kepada warganya yang uzur, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dankepedulian serta kebermanfaatn zakat yang disalurkan oleh masyarakat Kota Banda Aceh.

b. Analisa Produksi Foto II

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dilakukan terhadap produksi fotografi pada foto kedua, yaitu bertujuan untuk menggambarkan berita tentang kegiatan Anggota Satlantas Polres Bireuen menasehati pengendara sepeda motor yang tidak memakai helm muka belakang. Dalam produksi foto tersebut terdapat beberapa unsur produk fotografi jurnalistik yang digunakan yaitu:

Unsur pertama yaitu *trick effect*, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa *trick effect* merupakan langkah manipulasi foto, dalam data foto di atas, penulis tidak menemukan adanya unsur memanipulasi foto (*trick effect*). Pemotretan dilakukan dengan jarak dekat, sehingga foto tersebut lebih fokus menampilkan Polisi Lalu Lintas dan warga dalam kegiatan razia rutin yang digelar oleh Polres Bireuen.

Dalam unsur *pose*, data foto di atas menampilkan visual tentang jalan raya di salah satu ruas jalan di Kabupate Bireuen. Kamera difokuskan pada Petugas Polantas dan dua orang pengendara sepeda motor, Polantas dalam hal ini memberikan pengarahn kepada pengendara untuk taat pada aturan berkendara dengan senantiasa memakai helm depan belakang.

Unsur objek dalam data foto di atas yang menjadi *point of interest* adalah pengendara sepeda motor, yang secara aturan berkendara tidak

memenuhi persyaratan seperti tidak adanya helm yang dipakai oleh penumpang, yang berakibat pengendara tersebut diberhentikan oleh petugas Polres Bireuen dan diberikan pengarahan serta tindakan terhadap pelanggaran yang dilakukan. Secara *photogenia*, penulis mengamati data foto di atas menggunakan sudut pandang *eye level*. Meskipun tidak ada pesan khusus yang ingin disampaikan dengan teknik ini, namun dengan pengambilan dari jarak dekat hal tersebut mampu menampilkan secara detail objek yang ada. Dari segi pencahayaan, fotografer menggunakan cahaya alami (*available light*) matahari, meskipun objek berada di jalan raya. Hal ini dapat dilihat bahwa cahaya pada objek tidak merata karena cahaya datang dari atas objek.

Selain itu, tidak adanya *foreground* yang nampak blur mengindikasikan bahwa foto diambil dengan ruang tajam lebar. Hal tersebut dapat diperkirakan dengan bukaan dikisaran angka f/5 sampai f/10. Kecepatan rana yang mendukung hasil dari data foto di atas berada pada kisaran angka 1/80 sampai 1/125, juga dapat dikombinasikan dengan ISO antara 100 sampai 200.

Beralih dalam unsur *Aestheticism*, pada data foto di atas merupakan jenis foto dengan menampilkan aktivitas petugas Satlantas Polres Bireuen dari jarak dekat. Jika penulis perhatikan, foto tersebut menggunakan kaidah $1/2$ (*rule of third*) dengan menempatkan objek di sisi tengah. Dengan menampilkan foto secara penuh, fotografer ingin menunjukkan petugas Satlantas Polres Bireuen yang sedang menjalankan tugas untuk menertibkan pengendara yang melanggar aturan sehingga razia yang dilakukan oleh petugas Satlantas Polres Bireuen rutin dijalankan. Tersirat juga pesan bahwa

pentingnya mematuhi aturan berlalu lintas yang ingin ditimbulkan dari foto ini.

Pada tahap *Sintaksis*, pada data foto di atas terdapat penjelasan mengenai perlunya mematuhi aturan berlalu lintas. Unsur *sintaksis* yang dapat penulis jelaskan adalah foto ini menggambarkan sangat penting mematuhi aturan berlalu lintas, sehingga kalau mematuhi aturan pengendara tidak akan ditindak oleh petugas Satlantas Polres Bireuen sehingga foto dapat langsung dipahami setelah melihat foto terlebih dahulu. Setelah dijelaskan dalam beberapa tahap, makna konotasi yang ada di foto di atas adalah sikap petugas Satlantas Polres Bireuen dalam menindak masyarakat yang melakukan pelanggaran sehingga menjadi sadar dalam mematuhi setiap aturan berlalu lintas, demi menjaga keselamatan pengendara dan pengguna jalan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf redaksi yang dilakukan, penulis memperoleh informasi bahwa foto yang dimuat tersebut merupakan hasil kerja wartawan fotografer harian Serambi Indonesia yang bertugas di daerah Bireuen, berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa adanya kegiatan penertiban lalu lintas oleh anggota Satlantas Polres Bireuen yang tidak memakai helm muka belakang di Bundaran Simpang Empat Bireuen. Hasil fotografi tersebut juga memberikan informasi dimana petugas tidak hanya menilang pelaku pelanggaran, akan tetapi juga memberikan nasihat, serta himbauan secara personal untuk pemahaman dan pengetahuan pengendara dalam melakukan perjalanan di jalan raya, hal ini tentu suatu sikap yang baik,

sehingga penerapan hukum yang dilakukan benar-benar dipahami dan ditaati oleh seluruh masyarakat.

c. Analisa Produksi Foto III

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dilakukan terhadap produksi fotografi pada foto ketiga, yaitu bertujuan untuk menggambarkan berita tentang kondisi keluarga Radian Sani, warga Desa Tameng, Kecamatan Salang, Simeulue yang menempati gubuk reot yang hampir rubuh sebagai tempat tinggal. Dalam produksi foto tersebut terdapat beberapa unsur produk fotografi jurnalistik yang digunakan yaitu:

Unsur pertama yaitu *trick effect*, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa *trick effect* merupakan langkah manipulasi foto, dalam data foto di atas, penulis tidak menemukan adanya unsur memanipulasi foto (*trick effect*). Pemotretan dilakukan dengan jarak sedang, sehingga foto tersebut lebih fokus menampilkan bangunan rumah dan warga yang mendiami rumah tersebut.

Dalam unsur *pose*, data foto di atas menampilkan visual tentang kondisi rumah yang sangat memperhatikan, dan layak untuk menjadi perhatian pemerintah dalam memberikan bantuan. Unsur objek dalam data foto di atas yang menjadi *point of interest* adalah bangunan rumah warga, dengan kondisi yang sangat tidak layak huni. Secara *photogenia*, penulis mengamati data foto di atas menggunakan sudut pandang *eye level*. Meskipun tidak ada pesan khusus yang ingin disampaikan dengan teknik ini, namun dengan pengambilan dari jarak dekat hal tersebut mampu menampilkan secara detil objek yang ada. Dari segi pencahayaan, fotografer menggunakan

cahaya alami (*available light*) matahari, meskipun objek berada di dalam rumah. Hal ini dapat dilihat bahwa cahaya pada objek tidak merata karena cahaya datang dari atas objek.

Selain itu, tidak adanya *foreground* yang nampak blur mengindikasikan bahwa foto diambil dengan ruang lebar. Hal tersebut dapat diperkirakan dengan bukaan dikisaran angka f/5 sampai f/9. Kecepatan rana yang mendukung hasil dari data foto di atas berada pada kisaran angka 1/80 sampai 1/125, juga dapat dikombinasikan dengan ISO antara 100 sampai 200.

Beralih dalam unsur *Aestheticsm*, pada data foto di atas merupakan jenis foto dengan menampilkan kondisi rumah warga dalam potret kemiskinan dari jarak dekat. Jika penulis perhatikan, foto tersebut menggunakan kaidah 1/2 (*rule of third*) dengan menempatkan objek di sisi tengah. Dengan menampilkan foto secara penuh, fotografer ingin menunjukkan kondisi rumah warga yang sangat memperhatikan, dari foto tersebut terkesan bahwa warga ini sangat memerlukan pertolongan dari warga dan pemerintah. Tersirat juga pesan kasihan atau iba yang ingin ditimbulkan dari foto ini. Pada tahap *Sintaksis*, pada data foto di atas terdapat penjelasan mengenai perlunya kita membantu sesama. Unsur *sintaksis* yang dapat penulis jelaskan adalah foto ini menggambarkan tingkat kemsikinan yang diderita warga, sehingga foto dapat langsung dipahami setelah melihat foto terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf redaksi yang dilakukan, penulis memperoleh informasi bahwa foto yang dimuat tersebut merupakan hasil kerja wartawan fotografer freelance harian Serambi Indonesia yang

bertugas di daerah Simeulue. Foto ini dimuat tanpa unsur berita, akan tetapi lebih kepada sikap sosial yang ditimbulkan atau yang ingin disampaikan oleh harian Serambi Indonesia, foto tersebut merupakan ajakan kepada masyarakat untuk selalu memiliki sikap sosial yang tinggi, terlebih dengan masyarakat yang dengan kondisi rumah yang tidak layak huni dan perekonomian yang rendah. Hasil fotografi tersebut juga mendapat perhatian dari masyarakat, berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa foto tersebut sebagai bagian aktivitas dakwah islamiah, yang mencontohkan seorang sikap kepedulian kita terhadap sesama manusia, masyarakat setelah melihat foto tersebut, memiliki rasa empati dan ingin segera membantu saudaranya yang kurang beruntung dalam hal ekonomi sehingga harus tinggal di ‘gubuk reot’ yang tidak layak huni, disamping itu juga terdapat anak-anak yang masih kecil yang membutuhkan tempat yang layak sehingga tidak mengganggu aktivitasnya sebagai seorang anak seperti aktivitas belajar, mengaji, bermain dan berbakti kepada orangtuanya.

d. Analisa Produksi Foto IV

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dilakukan terhadap produksi fotografi pada foto keempat, yaitu bertujuan untuk menggambarkan berita tentang kegiatan mahasiswa dari Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh yang menggelar aksi terkait mundurnya dekan mereka, Prof Dr Eka Srimulyani. Dalam produksi foto tersebut terdapat beberapa unsur produk fotografi jurnalistik yang digunakan yaitu:

Unsur pertama yaitu *trick effect*, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa *trick effect* merupakan langkah manipulasi foto, dalam data foto di atas, penulis tidak menemukan adanya unsur memanipulasi foto (*trick effect*). Pemotretan dilakukan dengan jarak sedang, sehingga foto tersebut lebih fokus menampilkan kegiatan mahasiswa dalam menyampaikan suara-suara dari mahasiswa.

Dalam unsur *pose*, data foto di atas menampilkan visual tentang kondisi majemuk, karna foto ini tidak difokuskan pada seseorang, akan tetapi ditampilkan secara umum, dan bermakna secara keseluruhan. Unsur objek dalam data foto di atas yang menjadi *point of interest* adalah kegiatan orasi mahasiswa, dengan kondisi yang dilakukan secara organisatoris dan di organisasikan oleh mahasiswa itu sendiri. Secara *photogenia*, penulis mengamati data foto di atas menggunakan sudut pandang *eye level*.

Meskipun tidak ada pesan khusus yang ingin disampaikan dengan teknik ini, namun dengan pengambilan dari jarak dekat hal tersebut mampu menampilkan secara detil objek yang ada. Dari segi pencahayaan, fotografer menggunakan cahaya alami (*available light*) matahari, meskipun objek berada di bawah atap gedung. Hal ini dapat dilihat bahwa cahaya pada objek tidak merata karena cahaya datang dari atas objek. Selain itu, tidak adanya *foreground* yang nampak blur mengindikasikan bahwa foto diambil dengan ruang lebar. Hal tersebut dapat diperkirakan dengan bukaan dikisaran angka $f/5$ sampai $f/9$. Kecepatan rana yang mendukung hasil dari data foto di atas berada pada kisaran angka $1/80$ sampai $1/125$, juga dapat dikombinasikan dengan ISO antara 100 sampai 200.

Beralih dalam unsur *Aestheticsm*, pada data foto di atas merupakan jenis foto dengan menampilkan kegiatan orasi mahasiswa dalam poret jarak dekat. Jika penulis perhatikan, foto tersebut menggunakan kaidah $1/2$ (*rule of third*) dengan menempatkan objek di sisi tengah. Dengan menampilkan foto secara penuh, fotografer ingin menunjukkan kegiatan orasi mahasiswa. Pada tahap *Sintaksis*, pada data foto di atas terdapat penjelasan mengenai kegiatan orasi yang dilakukan oleh mahasiswa, dalam menyampaikan aspirasi kepada yang bertanggung jawab secara langsung. Unsur *sintaksis* yang dapat penulis jelaskan adalah foto ini menggambarkan kegiatan orasi yang dilakukan oleh mahasiswa, sehingga foto dapat langsung dipahami setelah melihat foto terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf redaksi yang dilakukan, penulis memperoleh informasi bahwa foto yang dimuat tersebut merupakan hasil kerja wartawan fotografer harian Serambi Indonesia yang meliput kegiatan tersebut, berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa adanya kegiatan aksi yang dilakukan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Hasil fotografi tersebut juga memberikan informasi tentang kegiatan mahasiswa yang mempertanyakan tentang status dekan mereka, karena kurangnya informasi yang diperoleh membuat mahasiswa melakukan aksi yang mempertanyakan keputusan mundurnya dekan tersebut, informasi yang jelas dan mudah dipahami secara personal dapat memberikan tingkat pengetahuan dan pemahaman sehingga dapat menghindari penafsiran yang bermacam-macam atas kegiatan dan tindakan yang sudah atau yang akan dilaksanakan.

e. Analisa Produksi Foto V

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dilakukan terhadap produksi fotografi pada foto kelima, yaitu bertujuan untuk menggambarkan berita tentang kegiatan mahasiswa dari Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh yang bersalaman dengan dekan mereka selesai mereka melakukan aksi simpati dan orasi. Dalam produksi foto tersebut terdapat beberapa unsur produk fotografi jurnalistik yang digunakan yaitu:

Unsur pertama yaitu *trick effect*, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa *trick effect* merupakan langkah manipulasi foto, dalam data foto di atas, penulis tidak menemukan adanya unsur memanipulasi foto (*trick effect*). Pemotretan dilakukan dengan jarak dekat, sehingga foto tersebut lebih fokus menampilkan kegiatan ibu dekan menyalami mahasiswa sebelum mereka menyampaikan suara-suara dari mahasiswa (orasi).

Dalam unsur *pose*, data foto di atas menampilkan visual tentang sosok ibu dekan yang menangis sambil menyalami mahasiswanya, walaupun foto ini tidak difokuskan pada seseorang, akan tetapi ditampilkan secara umum, dan bermakna secara keseluruhan. Unsur objek dalam data foto di atas yang menjadi *point of interest* adalah ibu dekan yang mendatangi mahasiswanya sebelum melakukan kegiatan orasi mahasiswa. Secara *photogenia*, penulis mengamati data foto di atas menggunakan sudut pandang *eye level*.

Meskipun tidak ada pesan khusus yang ingin disampaikan dengan teknik ini, namun dengan pengambilan dari jarak dekat hal tersebut mampu menampilkan secara detil objek yang ada. Dari segi pencahayaan, fotografer menggunakan cahaya alami (*available light*) matahari, meskipun objek

berada di diluar gedung. Hal ini dapat dilihat bahwa cahaya pada objek tidak merata karena cahaya datang dari atas objek. Selain itu, tidak adanya *foreground* yang nampak blur mengindikasikan bahwa foto diambil dengan ruang lebar. Hal tersebut dapat diperkirakan dengan bukaan dikisaran angka $f/5$ sampai $f/9$. Kecepatan rana yang mendukung hasil dari data foto di atas berada pada kisaran angka $1/80$ sampai $1/125$, juga dapat dikombinasikan dengan ISO antara 100 sampai 200.

Beralih dalam unsur *Aestheticsm*, pada data foto di atas merupakan jenis foto dengan menampilkan kagiatan ibu dekan yang mendatangi mahasiswa sebelum melakukan orasi dalam poret jarak dekat. Jika penulis perhatikan, foto tersebut menggunakan kaidah $1/2$ (*rule of third*) dengan menempatkan objek di sisi tengah. Dengan menampilkan foto secara penuh, fotografer ingin menunjukkan kagiatan orasi mahasiswa. Pada tahap *Sintaksis*, pada data foto di atas terdapat penjelasan mengenai kegiatan orasi yang dilakukan oleh mahasiswa, dalam menyampaikan aspirasi kepada yang bertanggung jawab secara langsung. Unsur *sintaksis* yang dapat penulis jelaskan adalah foto ini menggambarkan kegiatan orasi yang dilakukan oleh mahasiswa, sehingga foto dapat langsung dipahami setelah melihat foto terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf redaksi yang dilakukan, penulis memperoleh informasi bahwa foto yang dimuat tersebut merupakan hasil kerja wartawan fotografer harian Serambi Indonesia yang meliput kegiatan tersebut, berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa adanya kegiatan aksi yang dilakukan mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry,

Banda Aceh karena kurangnya informasi yang diperoleh membuat mahasiswa yang mempertanyakan keputusan mundurnya dekan tersebut, sehingga dapat memberi penafsiran yang bermacam-macam oleh mahasiswa.

f. Analisa Produksi Foto VI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dilakukan terhadap produksi fotografi pada foto keenam, yaitu bertujuan untuk menggambarkan berita tentang kegiatan Plt Gubernur Aceh, Ir Nova Iriansyah MT menyerahkan trofi bergilir MTQ tingkat Provinsi Aceh kepada Bupati Pidie, Roni Ahmad serta didampingi Sekdakab Aceh Timur, Ihsan Hidayat pada pembukaan MTQ ke-34 Aceh di gedung utama MTQ Gampong Lampeudeu Baroh Tijue, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie. Dalam produksi foto tersebut terdapat beberapa unsur produk fotografi jurnalistik yang digunakan yaitu:

Unsur pertama yaitu *trick effect*, dalam data foto di atas, penulis tidak menemukan adanya unsur memanipulasi foto (*trick effect*). Pemotretan dilakukan dengan jarak dekat, sehingga foto tersebut lebih fokus menampilkan kegiatan penyerahan trofi MTQ kepada Bupati Pidie.

Dalam unsur *pose*, data foto di atas menampilkan visual tentang sosok Plt. Gubernur, Bupati Pidie dan Sekdakab Aceh Timur, walaupun foto ini tidak difokuskan pada seseorang, akan tetapi ditampilkan secara umum, dan bermakna secara keseluruhan. Unsur objek dalam data foto di atas yang menjadi *point of interest* adalah Plt. Gubernur, dan Bupati Pidie yang sedang

melakukan kegiatan serah terima trophy MTQ ke 34. Secara *photogenia*, penulis mengamati data foto di atas menggunakan sudut pandang *eye level*.

Dari segi pencahayaan, fotografer menggunakan cahaya lampu (*pure light*), dari lampu-lampu yang dipasang pada saat acara berlangsung, karena kegiatan ini berlangsung pada malam hari dan di dalam gedung MTQ. Hal ini dapat dilihat bahwa cahaya pada objek tidak merata karena cahaya datang dari samping objek. Selain itu, tidak adanya *foreground* yang nampak blur mengindikasikan bahwa foto diambil dengan ruang lebar. Hal tersebut dapat diperkirakan dengan bukaan dikisaran angka f/5 sampai f/9. Kecepatan rana yang mendukung hasil dari data foto di atas berada pada kisaran angka 1/80 sampai 1/125, juga dapat dikombinasikan dengan ISO antara 100 sampai 200.

Beralih dalam unsur *Aestheticism*, pada data foto di atas merupakan jenis foto dalam poret jarak dekat. Jika penulis perhatikan, foto tersebut menggunakan kaidah 1/2 (*rule of third*) dengan menempatkan objek di sisi tengah. Dengan menampilkan foto secara penuh, fotografer ingin menunjukkan rangkaian kegiatan yang sedang dijalankan. Pada tahap *Sintaksis*, pada data foto di atas terdapat penjelasan mengenai kegiatan serah terima trophy bergilir MTQ ke 34, yang dilakukan oleh Plt. Gubernur sebagai pemberi trophy dan Bupati Pidie sebagai penerima trophy. Unsur *sintaksis* yang dapat penulis jelaskan adalah foto ini menggambarkan kegiatan Plt. Gubernur dan Bupati Pidie pada acara serah terima trophy, sehingga foto dapat langsung dipahami setelah melihat foto terlebih dahulu.

g. Analisa Produksi Foto VII

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dilakukan terhadap produksi fotografi pada foto ketujuh, yaitu bertujuan untuk menggambarkan berita tentang kegiatan penyambutan Bupati Aceh Singkil dengan menggelar Tari Dampeng pada acara Bursa Inovasi Desa di Kecamatan Suro Makmur. Dalam produksi foto tersebut terdapat beberapa unsur produk fotografi jurnalistik yang digunakan yaitu:

Unsur pertama yaitu *trick effect*, dalam data foto di atas, penulis tidak menemukan adanya unsur memanipulasi foto (*trick effect*). Pemotretan dilakukan dengan jarak dekat, sehingga foto tersebut lebih fokus menampilkan kegiatan penyambutan bapak Bupati Aceh Singkil dengan pengelaran tarian Dampeng. Tarian Dampeng di Kabupaten Aceh Singkil dimaksudkan untuk acara-acara formal dan non formal, salah satunya adalah kegiatan penyambutan tamu.

Dalam unsur *pose*, data foto di atas menampilkan visual tentang beberapa orang anak dengan usia antara 8-12 tahun yang sedang melakukan tarian (tari dampeng) untuk menyambut bapak Bupati Aceh Singkil yang berkunjung ke desa mereka. Pada foto tersebut juga terlihat Bupati dan Kapolres Aceh Singkil, serta beberapa orang masyarakat yang menyaksikan kedatangan bapak Bupati Aceh Singkil. Unsur objek dalam data foto di atas yang menjadi *point of interest* adalah anak-anak yang melakukan tarian dampeng dalam menyambut Bapak Bupati Aceh Singkil. Secara *photogenia*, penulis mengamati data foto di atas menggunakan sudut pandang *eye level*.

Dari segi pencahayaan, fotografer menggunakan cahaya alami (*available light*), dari pencahayaan matahari secara langsung, karena kegiatan ini berlangsung di luar ruangan, hal ini dapat dilihat bahwa cahaya pada objek tidak merata karena cahaya datang dari atas objek. Selain itu, tidak adanya *foreground* yang nampak blur mengindikasikan bahwa foto diambil dengan ruang lebar. Hal tersebut dapat diperkirakan dengan bukaan dikisaran angka $f/5$ sampai $f/9$. Kecepatan rana yang mendukung hasil dari data foto di atas berada pada kisaran angka $1/80$ sampai $1/125$, juga dapat dikombinasikan dengan ISO antara 100 sampai 200.

Beralih dalam unsur *Aestheticsm*, pada data foto di atas merupakan jenis foto dalam poret jarak dekat. Jika penulis perhatikan, foto tersebut menggunakan kaidah $1/2$ (*rule of third*) dengan menempatkan objek di sisi tengah. Dengan menampilkan foto secara penuh, fotografer ingin menunjukkan rangkaian kegiatan yang sedang dijalankan. Pada tahap *Sintaksis*, pada data foto di atas terdapat penjelasan mengenai kegiatan tari dampeng dalam rangka menyambut kedatangan Bupati Aceh Singkil, yang diperankan oleh anak-anak usia sekolah. Unsur *sintaksis* yang dapat penulis jelaskan adalah foto ini menggambarkan kegiatan penyambutan bupati Aceh Singkil dengan menggelar tari dampeng sebagai bagian dari acara penyambutan, sehingga foto dapat langsung dipahami setelah melihat foto terlebih dahulu.

h. Analisa Produksi Foto VIII

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dilakukan terhadap produksi fotografi pada foto kedelapan, yaitu bertujuan untuk

menggambarkan berita tentang kegiatan gotong royong yang dilaksanakan oleh warga bersama anggota polsek dalam rangka membersihkan tempat ibadah. Dalam produksi foto tersebut terdapat beberapa unsur produk fotografi jurnalistik yang digunakan yaitu:

Unsur pertama yaitu *trick effect*, dalam data foto di atas, penulis tidak menemukan adanya unsur memanipulasi foto (*trick effeck*). Pemotretan dilakukan dengan jarak sedang, sehingga foto tersebut lebih fokus menampilkan kegiatan gotong royong warga dengan berlatar belakang Masjid Suak Raya.

Dalam unsur *pose*, data foto di atas menampilkan visual tentang Masjid Suak Raya dan masyarakat yang sedang melaksanakan gotng royong membersihkan pekarangan mesjid. Pada foto tersebut terlihat masyarakat anggota Polres dan anggota TNI saling bantu membantu melakukan kegiatan gotong royong membersihkan pekarangan mesjid. Unsur objek dalam data foto di atas yang menjadi *point of interest* adalah masyarakat bersama anggota Polres dan anggota TNI dan berlatar mesjid. Secara *photogenia*, penulis mengamati data foto di atas menggunakan sudut pandang *eye level*.

Dari segi pencahayaan, fotografer menggunakan cahaya alami (*available light*), dari pencahayaan matahari secara langsung, karena kegiatan ini berlangsung di luar ruangan, hal ini dapat dilihat bahwa cahaya pada objek tidak merata karena cahaya datang dari atas objek. Selain itu, tidak adanya *foreground* yang nampak blur mengindikasikan bahwa foto diambil dengan ruang lebar. Hal tersebut dapat diperkirakan dengan bukaan dikisaran angka $f/5$ sampai $f/9$. Kecepatan rana yang mendukung hasil dari data foto di atas

berada pada kisaran angka 1/80 sampai 1/125, juga dapat dikombinasikan dengan ISO antara 100 sampai 200.

Beralih dalam unsur *Aestheticism*, pada data foto di atas merupakan jenis foto dalam poret jarak dekat. Jika penulis perhatikan, foto tersebut menggunakan kaidah 1/2 (*rule of third*) dengan menempatkan objek di sisi tengah. Dengan menampilkan foto secara penuh, fotografer ingin menunjukkan rangkaian kegiatan yang sedang dijalankan. Pada tahap *Sintaksis*, pada data foto di atas terdapat penjelasan mengenai kegiatan gotng royong bersama yang dilakukan oleh masyarakat, anggota Polres dan anggota TNI, sehingga foto dapat langsung dipahami setelah melihat foto terlebih dahulu.

i. Analisa Produksi Foto IX

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dilakukan terhadap produksi fotografi pada foto kesembilan, yaitu bertujuan untuk menggambarkan berita tentang kegiatan sekolah yang dilakukan di SDN 56 Kota Pekanbaru. Kegiatan tersebut terdapat nilai sosial yang ditunjukkan pada kegiatan pendampingan kepada anak pencari suaka asal Afghanistan yang baru memulai sekolah di SDN 56 Kota Pekanbaru. Dalam produksi foto tersebut terdapat beberapa unsur produk fotografi jurnalistik yang digunakan yaitu:

Unsur pertama yaitu *trick effect*, dalam data foto di atas, penulis tidak menemukan adanya unsur memanipulasi foto (*trick effeck*). Pemotretan dilakukan dengan jarak dekat, sehingga foto tersebut lebih fokus

menampilkan kegiatan Kepala Sekolah dan siswa dengan latar belakang anak pencari suaka yang mulai bersekolah di SDN 56 Kota Pekanbaru Riau.

Dalam unsur *pose*, data foto di atas menampilkan visual tentang Kepala Sekolah dengan memakai seragam Kopri sedang memberikan penjelasan tentang pelajaran yang akan di pelajari pada buku siswa. Sedangkan siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari Kepala Sekolah. Unsur objek dalam data foto di atas yang menjadi *point of interest* adalah Kepala Sekolah dan Siswa anak pencari suaka yang baru masuk sekolah. Secara *photogenia*, penulis mengamati data foto di atas menggunakan sudut pandang *eye level*.

Dari segi pencahayaan, fotografer menggunakan cahaya alami (*available light*), dari pencahayaan matahari secara langsung, walau kegiatan ini berlangsung di ruangan kelas, hal ini dapat dilihat bahwa cahaya pada objek tidak merata karena cahaya pada objek. Selain itu, tidak adanya *foreground* yang nampak blur mengindikasikan bahwa foto diambil dengan ruang lebar. Hal tersebut dapat diperkirakan dengan bukaan dikisaran angka f/5 sampai f/9. Kecepatan rana yang mendukung hasil dari data foto di atas berada pada kisaran angka 1/80 sampai 1/125, juga dapat dikombinasikan dengan ISO antara 100 sampai 200.

Beralih dalam unsur *Aestheticsm*, pada data foto di atas merupakan jenis foto dalam poret jarak dekat. Jika penulis perhatikan, foto tersebut menggunakan kaidah 1/2 (*rule of third*) dengan menempatkan objek di sisi tengah. Dengan menampilkan foto secara penuh, fotografer ingin menunjukkan rangkaian kegiatan yang sedang dijalankan. Pada tahap *Sintaksis*, pada data

foto di atas terdapat penjelasan mengenai Kepala Sekolah dan Siswa anak pencari suaka yang baru masuk sekolah di SDN 56 Pekanbaru Riau, sehingga foto dapat langsung dipahami setelah melihat foto terlebih dahulu.

j. Analisa Produksi Foto X

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dilakukan terhadap produksi fotografi pada foto kesepuluh, yaitu bertujuan untuk menggambarkan berita tentang kegiatan Siswa SMAN 3 Banda Aceh melakukan Bakti Sosial (Baksos) di Desa Sibreh Keumudee, Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar. Dalam produksi foto tersebut terdapat beberapa unsur produk fotografi jurnalistik yang digunakan yaitu:

Unsur pertama yaitu *trick effect*, dalam data foto di atas, penulis tidak menemukan adanya unsur memanipulasi foto (*trick effect*). Pemotretan dilakukan dengan jarak sedang, sehingga foto tersebut lebih fokus menampilkan kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh siswa SMAN 3 Banda Aceh.

Dalam unsur *pose*, data foto di atas menampilkan visual tentang kegiatan siswa yang sedang melakukan bakti sosial pada salah satu lokasi yang terletak di desa Sibreh Keumudee. Pada foto tersebut terlihat siswa sedang melakukan kegiatan bakti sosial secara bersama-sama dengan guru dan masyarakat setempat, pada foto tersebut juga terlihat beberapa orang guru turut membantu siswa melakukan kegiatan bakti sosial yang dilakukan di Desa Sibreh Keumudee. Unsur objek dalam data foto di atas yang menjadi *point of interest* adalah kegiatan siswa yang sedang melakukan bakti sosial

pada salah satu lokasi yang terletak di desa Sibreh Keumudee. Secara *photogenia*, penulis mengamati data foto di atas menggunakan sudut pandang *eye level*.

Dari segi pencahayaan, fotografer menggunakan cahaya alami (*available light*), dari pencahayaan matahari secara langsung, karena kegiatan ini berlangsung di luar ruangan, hal ini dapat dilihat bahwa cahaya pada objek tidak merata karena cahaya datang dari atas objek. Selain itu, tidak adanya *foreground* yang nampak blur mengindikasikan bahwa foto diambil dengan ruang lebar. Hal tersebut dapat diperkirakan dengan bukaan dikisaran angka $f/5$ sampai $f/9$. Kecepatan rana yang mendukung hasil dari data foto di atas berada pada kisaran angka $1/80$ sampai $1/125$, juga dapat dikombinasikan dengan ISO antara 100 sampai 200.

Beralih dalam unsur *Aestheticsm*, pada data foto di atas merupakan jenis foto dalam poret jarak dekat. Jika penulis perhatikan, foto tersebut menggunakan kaidah $1/2$ (*rule of third*) dengan menempatkan objek di sisi tengah. Dengan menampilkan foto secara penuh, fotografer ingin menunjukkan rangkaian kegiatan yang sedang dijalankan. Pada tahap *Sintaksis*, pada data foto di atas terdapat penjelasan mengenai kegiatan siswa yang sedang melakukan bakti sosial pada salah satu lokasi yang terletak di desa Sibreh Keumudee, sehingga foto dapat langsung dipahami setelah melihat foto terlebih dahulu.

C. Pembahasan

Hadirnya dakwah Islam ditengah masyarakat umum, mempunyai tujuan untuk mengajak manusia berubah dari budaya yang kurang baik menuju budaya baik. Dakwah juga merupakan salah satu usaha atau ktivitas mengajak melalui lisan maupun tulisan dan media lainnya untuk beriman kepada Allah SWT, sesuai aqidah serta akhlak Islamiyah. Dakwah bisa dilakukan lewat media apapun, lebih-lebih lewat media visual seperti foto, karena dari segi kekuatan, foto bisa dijadikan sebagai media komunikasi. Prayanto⁶⁵ dalam bukunya berpendapat foto adalah sebagai salah satu media dalam komunikasi visual karena foto bisa menimbulkan kesan komunikan, tanpa mempersoalkan apakah kesan tersebut bersifat negatif atau positif.

Pemuatan foto yang menyiratkan tema atau sajian berita itu biasanya memang dipakai oleh sebagian besar media massa sebagai media pelengkap dan foto tersebut seringkali mempunyai kaitan dengan isi beritanya. Foto Jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi peristiwa. Foto jurnalistik pun dapat melekat pada suatu berita sebagai pelengkap dan penguat pesan yang disampaikan dalam berita. Terkadang berita tanpa foto menjadi kurang lengkap. Foto jurnalistik dapat menjalankan fungsi sebagai rekaman visual dalam suatu pemberitaan. Foto Jurnalistik dicirikan oleh berbagai unsur yang harus dipenuhi antara lain, memiliki nilai berita tersendiri, bersifat melengkapi suatu berita atau artikel dan dimuat dalam media. Dalam fotografi,

⁶⁵Wira H. Prayanto. *Digitalisasi Fotografi Dalam Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), hal. 100

tampilan gambar harus bersih dan memiliki angle yang optimal. Namun, perlu diingat pula foto harus memperhatikan kepantasan unsur moral dan agama.

Foto jurnalistik pada dasarnya sama dengan foto dokumentasi pada umumnya. Hanya saja, foto jurnalistik memiliki kelebihan karena publikasi pada media massa. Oleh karena itu, titik terpenting dalam foto jurnalistik adalah proses pemilihan foto yang paling layak dipublikasikan dalam mendukung pemberitaan. Foto jurnalistik harus memiliki daya tarik yang tinggi, disamping keunikan dalam penyajiannya

Berdasarkan hasil analisa foto sebagai media dakwah pada fotografi hasil jurnalistik pada media cetak Serambi Indonesia, terdapat unsur-unsur yang dijadikan sebagai media dakwah melalui foto jurnalistik yang ditampilkan pada koran Harian Serambi Indonesia. Foto jurnalistik sebagai media dakwah di bidang pers, yakni mengemban da'wah bil qalam (dakwah melalui tulisan). Ia adalah jurnalis yang terikat dengan nilai-nilai, norma, dan etika Islam karena jurudakwah menebarkan kebenaran Ilahi, maka jurnalisisme yang melakukan kegiatan dakwah dalam aktivitasnya laksana penyambung lidah para nabi dan ulama. Karena itu, ia pun dituntut memiliki sifat-sifat kenabian, seperti Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.

Shiddiq artinya benar, yakni menginformasikan yang benar saja dan membela serta menegakkan kebenaran itu. Standar kebenarannya tentu saja kesesuaian dengan ajaran Islam (al-Quran dan as-Sunnah). *Amanah* artinya terpercaya, dapat dipercaya, karenanya tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta, dan sebagainya. *Tabligh* artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran, tidak menyembunyikannya. Sedangkan *Fathonah*

artinya cerdas dan berwawasan luas. Seorang jurnalis yang memuat foto sebagai media dakwah dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca apa yang diperlukan umat. Setidaknya ada lima peranan jurnalis muslim, yaitu:

Sebagai Pendidik (*Muaddib*), yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Ia harus lebih menguasai ajaran Islam dari rata-rata khalayak pembaca. Lewat media massa, ia mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Ia memikul tugas mulia untuk mencegah umat Islam dari berperilaku yang menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi umat dari pengaruh buruk media massa non-Islami yang anti-Islam.

Sebagai Pelurus Informasi (*Musaddid*), setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh para jurnalis muslim. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, lebih dari itu jurnalis Muslim dituntut mampu menggali melakukan investigatif reporting tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Peran *musaddid* terasa relevansi dan urgensinya mengingat informasi tentang Islam dan umatnya yang datang dari pers Barat biasanya *biased* (menyimpang, berat sebelah) dan *distorsif*, manipulatif, alias penuh rekayasa untuk memojokkan Islam yang tidak disukainya. Jurnalis muslim dituntut berusaha mengikis fobi Islam (*islamophobia*) yang merupakan produk propaganda pers Barat yang anti-Islam.

Sebagai Pembaharu (*Mujaddid*), yakni penyebar paham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (reformisme Islam). Jurnalis Muslim hendaknya menjadi juru bicara para pembaharu, yang menyerukan umat Islam memegang teguh al-Quran dan as-Sunnah, memurnikan pemahaman tentang

Islam dan pengamalannya (membersihkannya dari bid'ah, khurafat, tahayul, dan isme-isme asing non-Islami), dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat. Sebagai Pemersatu (*Muwahid*), yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik yang berupa impartiality (tidak memihak pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi atau *both side information*) harus ditegakkan.

Sebagai Pejuang (*Mujahid*), yaitu pejuang-pembela Islam. Melalui media massa, jurnalis Muslim berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakkan nilai-nilai Islam, menyemarakkan syiar Islam, mempromosikan citra Islam yang positif dan *rahmatan lil'alam*, serta menanamkan ruhul jihad di kalangan umat. Sebagai falsafah jurnalisme Islami, bilamana wartawan ataupun sang penulis selalu berpatokan, pada Al-Qur'an mencoba untuk terus memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, tulisan yang tertuang ataupun karyanya akan menjadi penyejuk jiwa pula bagi siapapun yang membacanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mendeskripsikan dan menganalisis pesan dakwah foto-foto jurnalistik yang ada di Harian Serambi Indonesia. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa gambaran dari foto jurnalistik yang bisa dijadikan media dakwah adalah sebagai berikut:

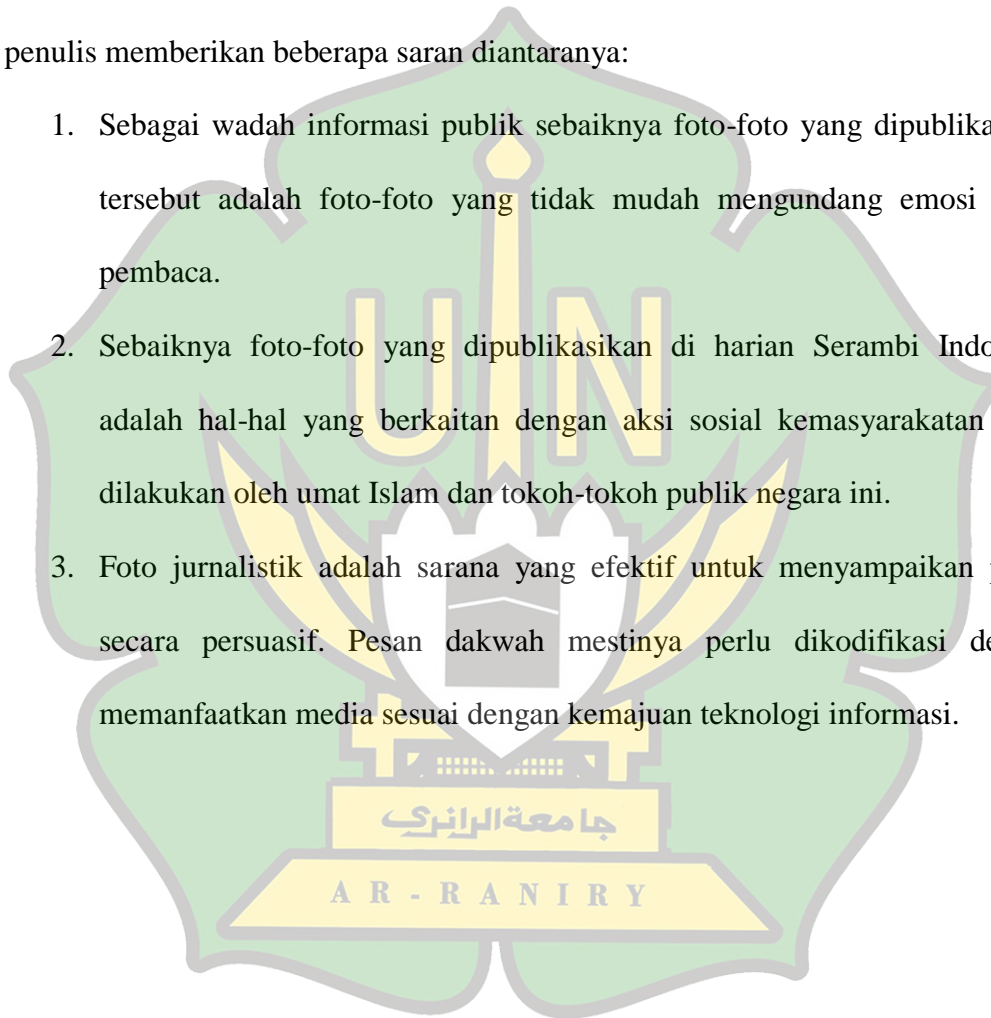
1. Secara spesifik foto hasil karya jurnalistik pada media cetak Harian Serambi Indonesia edisi foto pada bulan Agustus sampai Oktober 2019 tidak secara langsung berperan sebagai media dakwah, namun foto tersebut mengandung unsur dan nilai sosial, kepedulian sesama, dan syiar Islam, serta tidak mengandung unsur-unsur pornografi, unsur-unsur konflik bernuansa sara (suku, agama dan ras).
2. Produksi foto hasil karya jurnalistik yang dijadikan sebagai media dakwah pada media cetak Harian Serambi Indonesia edisi foto pada bulan Agustus sampai Oktober 2019, merupakan foto hasil jurnalistik wartawan yang bekerja, maupun jaringan wartawan *freelance* yang mengandung unsur berita atau bisa dijadikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan kebajikan dan pesan agama kepada masyarakat. Penempatan foto karya jurnalistik yang dimuat pada surat kabar Harian Serambi Indonesia belum memiliki pedoman atau standar sebagai foto dakwah. Artinya selama ini surat kabar harian Serambi Indonesia menampilkan foto sesuai

dengan kondisi di lapangan serta akan diperbaiki sesuai kode etik jurnalistik sebelum disajikan sebagai berita kepada masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Sebagai wadah informasi publik sebaiknya foto-foto yang dipublikasikan tersebut adalah foto-foto yang tidak mudah mengundang emosi kasar pembaca.
2. Sebaiknya foto-foto yang dipublikasikan di harian Serambi Indonesia adalah hal-hal yang berkaitan dengan aksi sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh umat Islam dan tokoh-tokoh publik negara ini.
3. Foto jurnalistik adalah sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan secara persuasif. Pesan dakwah mestinya perlu dikodifikasi dengan memanfaatkan media sesuai dengan kemajuan teknologi informasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Y. Samantho. 2002. *Jurnalistik Islam*, Jakarta: Penerbit Harakah
- Amar. 2018. *Hukum Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Alumni.
- Andi Baso. 2013. *Siaran Pers Suatu Kiat*. Jakarta: Gramedia.
- Andi Prastoyo. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andy Dermawan ed. 2018. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI.
- Anwar Arifin. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asmuni Syukir. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash.
- Darmawan. 2013. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI.
- Darmawan. B. 2013. *Belajar Fotografi Dengan Kamera DSLR*. Yogyakarta: Gramedia.
- Deddy Mulyana dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi "Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Komunikasi Dan Informasi R. I. 2016. *Membangun Pers Nasional Yang Bebas Profesional dan Bermartabat*. Departemen Komunikasi dan Informasi R.I.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud.
- Effendy. 2013. *Dimensi-dimensi komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Effendy. Onong Uchjana. 2013. *Ilmu: Teori dan Filsafat Komunikasi* . Cet. II. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Enjang AS. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Hafied Cangara. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Iriantara. Y. 2015. *Media Relations: Konsep, Pendekatan, dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jakfar Puteh dan Saifullah. 2006. *Dakwah Tekstual Dan Kontesktual*. Yogyakarta: AK Group.
- Julianto Saleh. dkk. 2013. *Panduan Penulisan Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Kurniawan J. 2017. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- M Asep Syamsul Romli. 2013. *Jurnalistik Dakwah. Visi Misi Dakwah bil Qalam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mirza A. Alwi. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Muhammad Mufid. 2010. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Sayyid Al-Wakil. 2002. *Prinsip Dan Kode Etik Dakwah* (Jakarta: Akademika Pressindo).
- Mulyanta. Edi S. 2017. *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta: ANDI.
- Munawaroh. Iis Aisyah. 2017. Analisis isi Rubrik Taushiyah AA Gym Rubrik MQ Tabloid Dialog Jumat Republika”. (Skripsi. Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2017).
- Mustakim. A . 2017. Fungsi Fotografi Dalam Berita Studi Headline News di SKH Bernas Yogyakarta. *Skripsi*. Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Nazir. 2012. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuryati. 2017. Pesan-Pesan Foto Jurnalistik Pasca Gempa Bumi di SKH Bernas Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Rachmat Djatnika. 1996. *Sistem Ethika Islam Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Ridwan. M. . 2015. *Objektifitas pemberitaan pada surat kabar Indonesia*. Makassar: Unhas University
- Romli M & Asep Syamsul. 2019. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. (Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang. K. 2014. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*. Jakarta: Nuansa Cendekia.
- Syamsuddin M. O Palapah dan Atang. 2019. *Studi Ilmu Publisistik*. Bandung: Fakultas Publisistik UNPAD Bandung.
- Tasmara. Totok. 2019. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ya'qub. Hamzah. 2018. *Pulisistik Islam (Teknik Dawah dan Leadership)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Yulian Ardiansyah. 2015. *Tips Dan Trik Fotografi*. Jakarta: Grasindo.
- Yunus Hasyim Syam. 2007. *Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Zaini Muhtarom. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: IKFA.